

PERPUSTAKAAN FTSP UN

HADIAH/BELE

TGL. TERIMA :

18 Maret 2006

NO. JUDUL :

001821

NO. INV. :

520001821001

NO. INDUK :

LAPORAN
TUGAS AKHIR PERANCANGAN

PASAR SENI DI JOGJAKARTA
(Preseden Arsitektur Tradisional Jawa)

ART CENTER IN JOGJAKARTA
(Javanese Traditional Architecture Precedent)



DIBACA DI TEMPAT
TIDAK DIBAWA PULANG

Disusun Oleh :

AGUNG PRIHANTORO
995 12 129

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2005

72
711 658

Per

P

1

14, 50, 100, 150, 200

• prau - ras
• by rekam
• pasar seni jogja

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR PERANCANGAN**

**PASAR SENI
DI JOGJAKARTA
"Preseden Arsitektur Tradisional Jawa"**

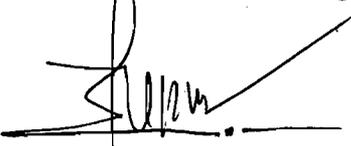
Disusun oleh:
Agung Prihantoro
995 12 129

Laporan ini telah diperiksa dan disahkan oleh:

Mengetahui Ketua Jurusan Arsitektur


Ir. H. Revianto Budi Santoso, M.Arch

Dosen Pembimbing


Ir. H. Supriyanta, Msi

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kelimpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perancangan dengan judul Pasar Seni di Jogjakarta dengan sub judul Preseden Arsitektur Tradisional Jawa.

Selama proses perancangan sehingga tersusun laporan ini penulis menyadari banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dialami, namun atas saran, bantuan, bimbingan, bantuan dan masukan dari berbagai pihak semuanya dapat dipecahkan.

Harapan penulis semua tidak berhenti sampai disini, karena penulis menyadari ini semua masihlah jauh dari sempurna dan berharap semoga diwaktu yang akan datang bisa menjadi lebih baik.

Amin.

Jogjakarta, Agustus 2004

Agung Prihantoro

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penulisan tugas akhir ini penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Bapak Ir. Revianto Budi santosa, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur universitas Islam Indonesia atas dukungannya secara moril dan begitu banyak bantuan yang lain, terimakasih.
- 2) Bapak Ir. H. Supriyanta, Msi, selaku dosen pembimbing atas perhatian, kesabaran dan waktunya.
- 3) Bapak Ir. Priyo Pratikto, selaku dosen penguji, atas kritik dan saran yang sangat membangun.
- 4) Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ir. Handoyotomo, Msa dan keluarga atas "Segalanya yang tak ternilai" semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya.
- 5) Keluargaku tercinta Bapak Martoyo, Ibu Sri Supadmiasih, Mas Antok serta Adiktu Ari, yang tanpa lelah mendukung langkahku.
- 6) Teman-teman seperjuangan indieco_85 mas Marsono ST, mas Sigit Purnomohadi ST, mas Agung Budi Satrio ST, mas M. Subhi Yuda Wibawa ST, mas Isa Indrawan ST, mas Soesatyo Budi K ST serta mas Kusdiman, kejarlah impian kalian... berjuanglah..!!!
- 7) Pimpinan dan rekan-rekan di PT Rimasyada Jogja Bapak Herry Haryri Bahar ST, Bapak Ir. Handoyotomo, Msa, Bapak Ir. Djoko Laras, Bapak Marsono ST, mas Sigit, mas Indro, mas Setyo, mas Tri, mas Nur dan mas Kusdiman.
- 8) Teman-teman di komunitas Arsitek'99 Universitas Islam Indonesia juga untuk isan dan team terimakasih atas masukan-masukanya serta tumpangan printernya.
- 9) Mas Tutut serta mas Sarjiman terimakasih atas begitu banyaknya dispensasi kepada penulis, sekali lagi terimakasih.

- 10) Teman-teman sebimbinganku mas Haris, mas Erick serta mas Dony kita senasib brooo..... Serta teman-teman sestudio mas Satyo, mas Arip (simbah), mas Fajri, mas Mustain, Mas Tedy dan lain-lain.
- 11) Special Thanks to:.....
- 12) Semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu

ABSTRAKSI
PASAR SENI DI JOGJAKARTA
(Preseden Arsitektur Tradisional Jawa)

Semakin maraknya kunjungan wisata di Jogjakarta sangat mendukung perkembangan sektor pariwisata di kota ini. Potensi perkembangan wisata tersebut dimanfaatkan sebagai sarana memperkenalkan kebudayaan jogjakarta serta mempromosikan hasil karya para seniman serta perajin daerah dari Jogjakarta dan sekitarnya..

Banyaknya produk unggulan kerajinan di Jogjakarta merupakan peluang yang dapat diwadahi dalam suatu wadah bangunan atau wilayah pasar seni, sehingga para produsen atau konsumen benda seni dan kerajinan akan terkumpul dalam suatu wadah pasar seni dan pada akhirnya akan mempermudah aktifitas informasi, pameran, dan jual beli. disamping mewadahi aktifitas jual beli benda seni dan kerajinan pasar seni juga akan mewadahi aktifitas kesenian, ritual dan tradisi yang diwujudkan dalam sebuah area pertunjukan.

Konsep dasar perancangan Pasar Seni di Jogjakarta digali dari langgam-langgam Arsitektur Tradisional Jawa sebagai dasar perencanaanya. Sehingga tercipta kawasan pasar seni yang dapat mewadahi aktifitas atau kegiatan yang ada didalamnya sekaligus dapat menampilkan karakter arsitektur tradisional jawa.

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terimakasih	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 PERMASALAHAN	6
1.3 TUJUAN DAN SASARAN	6
1.4 LINGKUP PEMBAHASAN	6
BAB II TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DAN STUDI KASUS	7
2.1 TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA	7
2.2 STUDI OBYEK	12
BAB III DATA DAN ANALISIS	18
3.1 FUNGSI BANGUNAN	18
3.2 BATASAN SITE	18
3.3 BATASAN PENJUALAN BENDA SENI DAN PEMENTASAN KESENIAN	22
3.4 KEBUTUHAN RUANG	23
3.5 HUBUNGAN RUANG	25
3.6 BESARAN RUANG	26

BAB IV LAPORAN PERANCANGAN	30
4.1 TINJAUAN UMUM TEORI PRESEDEN	30
4.2 ELEMEN-ELEMEN PRESEDEN PADA PASAR SENI	30
4.3 STRUKTUR ORGANISASI RUANG	31
4.4 KONSEP PENGOLAHAN SITE	32
4.5 KONSEP GUBAHAN MASA	33
4.6 DETIL KONSEP	37
4.7 KONSEP RUANG DALAM	47
4.8 KONSEP SISTEM STRUKTUR	48
 DAFTAR PUSTAKA	 50
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pusat kota Jogjakarta	3
Gambar 1.2	Peta sebaran fasilitas seni budaya Di Jogjakarta	5
Gambar 2.1	Penilaian ukuran tradisional	8
Gambar 2.2	Pedoman sumbu kosmis	9
Gambar 2.3	pembagian ruang rumah jawa	10
Gambar 2.4	Hirarki bentukan atap pada rumah tradisional Jawa	11
Gambar 2.5	Exterior Galeri Seni	12
Gambar 2.6	Interior Galeri Seni	12
Gambar 2.7	Ruang luar pasar seni	13
Gambar 2.8	Situasi pasar seni dan workshop	14
Gambar 2.9	Denah pola tata ruang	14
Gambar 2.10	Situasi pasar seni dan workshop	15
Gambar 2.11	Graha Sabha Pramana	16
Gambar 3.1	Lokasi site	19
Gambar 3.2	Topografi site	19
Gambar 3.3	Keadaan site	20
Gambar 3.4	Lingkungan site	21
Gambar 3.5	Rencana guna lahan Kab. Sleman	21
Gambar 4.1	Struktur organisasi ruang.....	32
Gambar 4.2	Pengangkatan lahan pada site	32
Gambar 4.3	Organisasi masa pasar seni	33
Gambar 4.4	Hirarki masa bangunan	34
Gambar 4.5	Tampak barat keseluruhan	36
Gambar 4.6	Tampak selatan keseluruhan	36
Gambar 4.7	Pembagian kelompok penjualan	37
Gambar 4.8	Kelompok retail besar	38
Gambar 4.9	Perspektif retail besar	39
Gambar 4.10	Denah kelompok retailkecil	40
Gambar 4.11	Perspektif kelompok retail kecil	40
Gambar 4.12	Pembagian kelompok pertunjukan	41
Gambar 4.13	Denah lantai 2 unit utama	42
Gambar 4.14	Perspektif gedung pertunjukan tertutup	42
Gambar 4.15	Denah dan potongan pertunjukan terbuka	43
Gambar 4.16	Perspektif kelompok pertunjukan terbuka	43
Gambar 4.17	Akses utama	44
Gambar 4.18	Akses khusus	45
Gambar 4.19	Pola akses dalam site	45
Gambar 4.20	Sirkulasi pedestrian	46
Gambar 4.21	Sirkulasi vehicular	47
Gambar 4.22	Ruang dalam kelompok pentas tertutup	47
Gambar 4.23	Modul struktur rumah jawa	48
Gambar 4.24	Modul struktur unit utama	49

PASAR SENI DI JOGJAKARTA *Preseden Arsitektur Tradisional Jawa*

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 PENGERTIAN JUDUL

Pasar :

- Tempat transaksi jual beli, bertemunya antara penjual dan pembeli untuk berinteraksi (tempat jual beli barang)¹⁾

Seni :

- Kegiatan rohani manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya tarik untuk membangkitkan pengalaman tertentu.²⁾
- Arti kata 'seni' menurut bahasa sanskerta berarti curahan hati manusia.
- Segala bentuk keindahan yang diciptakan oleh manusia.³⁾

Pasar Seni :

- Tempat yang digunakan untuk mewadahi kegiatan jual beli benda-benda seni dan kerajinan.

Jogjakarta:

- Daerah otonomi setingkat provinsi.
- Jogjakarta berarti Jogja yang karta atau Jogja yang Makmur.⁴⁾

Pasar seni di Jogjakarta:

Bangunan atau kawasan multi fungsi yang di gunakan sebagai tempat untuk mewadahi kegiatan pameran, penjualan benda-benda seni dan kerajinan serta merupakan suatu tempat untuk pertunjukan berbagai kesenian.

1) Poerwadarmanta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1976

2) Ahidat K. Atmaja, Seni Dalam Kepribadian Nasional, Majalah Budaya X/1-2, Januari-Februari, Yogyakarta, 1961

3) Syamsu HR, Gallery Seni Rupa di Yogyakarta 2000, Mengutip, Soelarso, 1974

4) <http://www.pemda-diy.go.id>

Pengertian Sub Judul

Preseden Arsitektur Tradisional Jawa:

Suatu bentuk Tradisi arsitektur bangunan jawa yang telah ada terlebih dahulu atau telah ada di masa lampau yang dijadikan sebagai panutan untuk pencitraan bangunan pada masa kini. ⁵⁾

PASAR SENI DI JOGJAKARTA

“Preseden Arsitektur Tradisional Jawa”

Dapat diartikan sebagai sebuah bangunan atau kawasan yang berfungsi sebagai wadah atau tempat berpusatnya perdagangan, informasi dan promosi dari hasil-hasil potensi yang dimiliki oleh daerah Jogjakarta. Sekaligus juga mewadahi kegiatan pementasan kesenian-kesenian. Yang didalam perencanaannya memegang langgam arsitektur tradisional jawa sebagai unsur pembentuk utama. Dimana bangunan tersebut masih terletak dikawasan administrasi Jogjakarta.

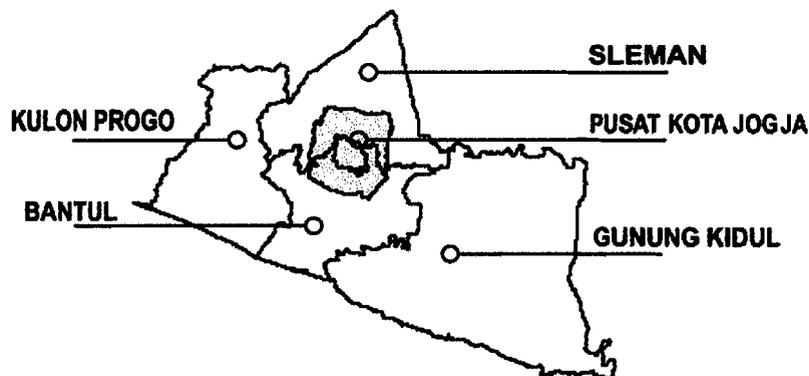
1.1.2 Tinjauan umum tentang Pasar Seni di Jogjakarta.

Semakin maraknya kunjungan wisata di Jogjakarta pada th.1999 sampai th. 2005 sangat mendukung perkembangan sektor pariwisata di kota ini. Potensi perkembangan wisata tersebut dimanfaatkan sebagai sarana mempromosikan hasil karya para seniman serta perajin daerah dari Jogjakarta dan sekitarnya. Banyaknya Gallery seni maupun Artshop di Jogjakarta merupakan salah satu wujud perkembangan seni dan kerajinan yang mengarah ke sektor pariwisata. Artshop di Jogjakarta berjumlah sekitar 70 yang semuanya memasarkan benda-benda seni, tradisional maupun barang-barang antik. ⁶⁾

5) Firman Sayekti, Gallery Batik di Jogjakarta/TA/UII/2005,
6) www.jogja.info/handycraft/kerajinan.html

Banyaknya kunjungan wisata ke gallery maupun artshop dikawasan Malioboro, kerajinan perak di Kota Gede dan beberapa gallery seni lain di Jogjakarta (Purna budaya, bentara budaya, museum Affandi, Gallery Amri Yahya, Gallery Kartika Affandi, Supto Hudoyo, Arthia Gallery, Gallery Cemeti, dll) menunjukkan bahwa sektor wisata Jogjakarta didukung juga oleh keberadaan gallery dan pusat pertunjukan kesenian.

1.1.3 Potensi dan Kebutuhan akan Pasar seni di Jogjakarta.



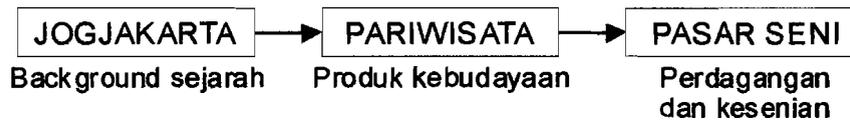
Gambar 1.1 Pusat Kota Jogjakarta
 Sumber : YUDP Triple A, Pemerintah Prop. DIY

Jogjakarta juga menyandang banyak predikat dan dianggap mempunyai nilai lebih diantara daerah lain. Yaitu sebagai kota pariwisata, kota budaya, kota pendidikan, kota gudeng, kota perjuangan dan lain-lain. Dan yang paling melekat dari predikat-predikat tersebut adalah keberadaan kota Jogjakarta sebagai kota pariwisata setelah pulau bali.

Tahun	Wisatawan	Obyek Wisata	Museum	Tempat Rekreasi & Hiburan	Jumlah
1998	Asing	4,41%	5,43%	12,38%	4,97%
	Domestik	95,59%	94,57%	87,62%	95,03%
	Jumlah	3.017.653	548.931	195.530	3.762.114
1999	Asing	4,39%	8,43%	6,96%	5,44%
	Domestik	95,61%	91,57%	93,04%	94,56%
	Jumlah	3.745.885	1.149.957	313.607	5.209.449
2000	Asing	6,03%	5,01%	11,04%	6,04%
	Domestik	93,97%	94,99%	88,96%	93,96%
	Jumlah	4.589.407	1.145.829	248.458	5.933.694

Wisatawan Berdasarkan Lokasi Tujuan
 Sumber: YUDP Triple A, Pemerintah DIY.
 Propinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka (BPS Yogyakarta)2002

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisata dari tahun ketahun sekitar 1%, merupakan suatu potensi bagi sektor perdagangan yang dalam hal ini adalah perdagangan benda-benda seni dan kerajinan.



Sumber: Analisis

1.1.4 Tinjauan umum produk benda seni dan kerajinan di Jogjakarta.

Di Indonesia Jogjakarta merupakan daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Pulau Bali. Mempunyai berbagai jenis kerajinan tradisional, untuk lebih detailnya Jogjakarta mempunyai 14 produk unggulan yang diperdagangkan.

No	Produk unggulan	No	Produk unggulan
1	Kerajinan batik	8	Kerajinan Anyaman Pandan
2	Tekstil	9	Kerajinan Anyaman Bambu
3	Garmen	10	Kerajinan Kulit
4	Kerajinan Perak	11	Sarung Tangan
5	Kerajinan Kayu	12	Kulit Disamak
6	Mebel/ Furniture	13	Kerajinan Gerabah
7	Kerajinan Batu Putih	14	Jamur Merang dalam Kaleng

Sumber: <http://www.pemda-diy.go.id/berita/mod.php>

Adapun sentra industri yang terdapat di DIY yaitu:

No	Kerajinan	Lokasi industri
1	Perak/ Silver	Kecamatan kotagede, Kota Jogjakarta
2	Batik	Desa Wijirejo dan Wukirsari, kab Bantul
3	Kerajinan Kayu/ Woodcraft	Kerajinan Kayu Putat, Gunungkidul Kerajinan Kayu Pucung, Bantul Kerajinan Kayu Pajangan, Bantul
4	Pakaian Jadi/ Garment	Mlangi, Kab. Sleman Purbayan, Kotagede, Yogyakarta Imogiri, Kab Bantul
5	Anyaman/ Platted Material	Moyudan, Kab. Sleman Minggir, Kab. Sleman Muntuk, Kab. Bantul
6	Kerajinan Gerabah	Kasongan, Kab. Bantul Pundong, Kab. Bantul

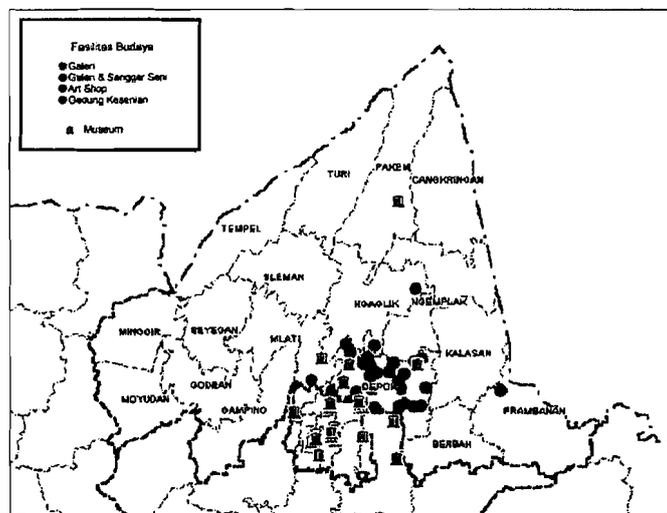
Sumber: <http://www.pemda-diy.go.id/berita/mod.php>

Dengan banyaknya produk unggulan kerajinan di Jogjakarta, dan sebaran lokasi industri yang kedaerahan maka situasi ini merupakan

peluang yang harus diwadahi dalam suatu wadah bangunan atau wilayah pasar seni, sehingga para produsen atau konsumen benda seni dan kerajinan akan terkumpul dalam suatu wadah pasar seni dan pada akhirnya akan mempermudah aktifitas informasi, pameran, pementasan, maupun jual beli.

1.1.5 Tinjauan umum kebutuhan pasar seni

Disamping mewedahi aktifitas jual beli benda seni dan kerajinan pasar seni juga akan mewedahi aktifitas kesenian, ritual dan tradisi yang diwujudkan dalam sebuah area pertunjukan yang didalamnya merupakan tempat penyaluran ekspresi seniman-seniman yang bisa berupa pertunjukan musikal, theater dan lain-lain.



Gambar 1.2 Peta sebaran fasilitas seni budaya di Jogjakarta
Sumber : YUDP Triple A, Pemerintah Prop. DIY

Dari sebaran fasilitas seni budaya diatas dapat disimpulkan bahwa di jogjakarta banyak terdapat fasilitas seni budaya (gallery, art shop dan gedung kesenian) namun lokasinya cenderung tersebar sehingga pencapaiannya menemui banyak kesulitan. Dengan keadaan tersebut maka dipandang perlu adanya pasar seni sehingga dapat memfasilitasi kegiatan seni di jogjakarta secara terpusat yang dapat menampung aktifitas jual-beli benda seni maupun apresiasi kesenian tradisional kota jogjakarta.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Permasalahan umum adalah bagaimana merancang suatu bangunan atau kawasan pasar seni melalui pendekatan *Preseden Arsitektur Tradisional Jawa*

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang suatu bangunan atau kawasan pasar seni yang dapat menampilkan/ mewadahi unsur fungsional sekaligus pencitraan bangunan dalam satu paket pusat pameran dan penjualan serta pusat pertunjukan kesenian melalui pendekatan yang diambil dari unsur-unsur pokok yang terkandung dalam langgam arsitektur jawa.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

- Mendapatkan suatu tempat atau wadah aktifitas informasi, pameran, maupun jual beli benda seni dan kerajinan di Jogjakarta.
- Mendapatkan suatu tempat atau wadah penyaluran apresiasi seniman di Jogjakarta melalui sebuah area pertunjukan kesenian.
- Meningkatkan apresiasi seni masyarakat Jogjakarta.

1.3.2 Sasaran

Menyusun konsep dasar perancangan Pasar Seni di Jogjakarta yang dapat mewadahi aktifitas atau kegiatan yang ada didalamnya dengan menggali langgam-langgam Arsitektur Tradisional Jawa sebagai panutan dan dasar perumusan perencanaanya.

TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DAN STUDI KASUS

2.1 TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

2.1.1 Sekilas tentang Arsitektur Tradisional Jawa

Dalam mengkaji langgam arsitektur Jawa sebelumnya kita harus mengenal kebudayaan-kebudayaan Jawa terlebih dahulu. Karena pada dasarnya arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu langgam arsitektural yang kaya akan makna, baik dari sisi history, keagamaan, kemasyarakatan, estetik, simbolik dan lain-lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Jawa merupakan sesuatu yang kompleks dan menyangkut beberapa disiplin ilmu

Arsitektur tradisional Jawa merupakan suatu perjalanan pengalaman sejarah yang tidak dapat dipisah-pisahkan, jadi kita harus memandangnya secara integral untuk dapat sedikit memahaminya, pandangan secara parsial akan menyebabkan kerancuan dan kesalahan yang mendasar. Dan Arsitektur tradisional Jawa pada dasarnya tidak dapat dibuat tapi merupakan suatu perkembangan pengalaman sejarah dalam konteks dan sebagai pernyataan suatu zaman kebudayaan Jawa.

Arsitektur tradisional Jawa memandang gedung bukan saja sebagai obyek fisis melainkan sebagai interpelasi symbol-simbol dan ritual. Aspek tata upacara, unsure rahasia dapat dihayati jika aktifitas ritual dapat diterima dan dimengerti masyarakat, dan arsitektur melambangkan aspek rahasia tersebut.

2.1.2 Arsitektur Tradisional Jawa menurut periode waktu

- Zaman neolitik dan Megalitik
- Zaman purba
- Zaman madya
- Zaman VOC dan penjajahan Belanda
- Zaman kemerdekaan

2.1.3 Karakteristik Arsitektur Tradisional Jawa

Patokan dan ukuran bangunan tradisional

Di Jawa dikenal teori *Protagoras* yaitu "Manusia adalah ukuran benda dan alat masing-masing, sedangkan benda dan alat-alat memakai ukuran yang sesuai dengan badan manusia"

Rumah tinggal' Denah	Rumah tinggal Potongan	Candi ² Pandangan
<p>Nilai horizontal</p>	<p>Nilai vertikal</p>	

Gambar 2.1 Penilaian ukuran tradisional
 Sumber: Heinz Frick, Pola structural dan teknik bangunan di Indonesia, kanisius 1997

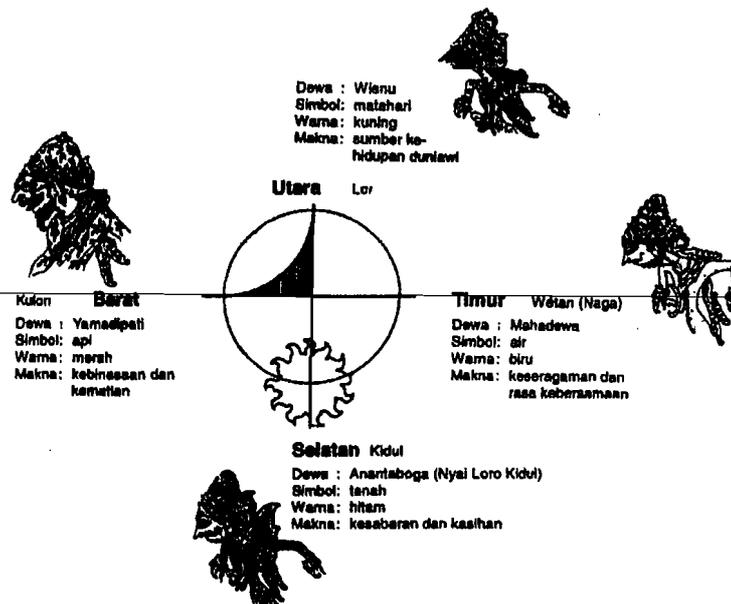
Patokan Pandangan hidup masyarakat Jawa dibagi 3 yaitu: alam dewa-dewi, alam menengah dan alam barzah atau neraka, hal tersebut dicerminkan dalam pembagian segmen rumah secara horizontal dan vertical (tahap penyucian dalam ukuran).

Dalam satuan ukuran Jawa satuan horizontal selalu merupakan panjang salah satu anggota badan pemilik rumah. Sehingga ukuran pada rumah yang satu dengan yang lain akan selalu berbeda jika diukur dengan satuan ukuran yang tidak berpihak pada manusia (meter), satuan yang dipakai dalam pembangunan tradisional adalah: *depo*, *hasta*, *kilan*, *pencak*, *tumbak*, *kaki* dan *jempol*. Sedangkan ukuran vertikal terdiri dari: *sakpegawene (awean)*, *Sakdedeg (dedeg)*, *cengkang* dan *tebah*.

2.1.4 Struktur Ruang Tradisional Rumah Tinggal

Orientasi sumbu kosmis rumah tradisional Jawa

Penggunaan aturan bersifat mistik tersebut tidak terbatas pada pembangunan candi-candi, namun juga sebagai asas dalam tata kota maupun perencanaan rumah kediaman. Rumah tinggal tradisional di Jawa pada umumnya merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara-selatan tempat tinggal Ratu Kidul, dewi Laut Selatan dan dewi pelindung Kerajaan Mataram. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah barat-timur untuk rakyat biasa adalah tidak mungkin karena arah timur dipergunakan sebagai unsur dari bagian keraton. Arah timur juga merupakan tempat tinggal dewa Yamadipati, yang dalam cerita pewayangan mempunyai tugas mencabut nyawa orang. Urusan kematian adalah di tangan Yamadipati. Dasar perencanaan rumah tinggal tradisional memperhatikan pedoman dengan pengertian sumbu kosmis utama seperti terlihat pada gambar:



Gambar 2.2 Pedoman sumbu kosmis
Sumber: Heinz Frick, Pola structural dan teknik bangunan di Indonesia, kanisius 1997

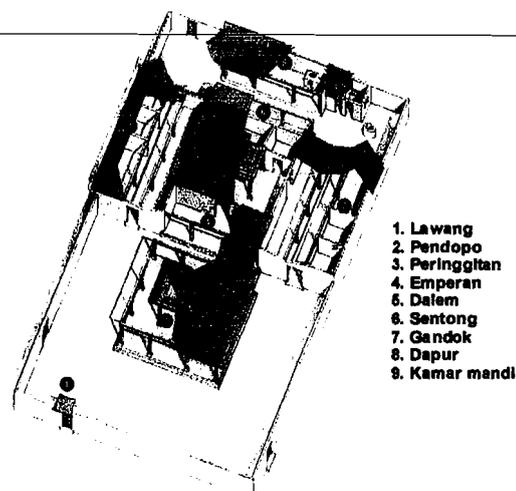
Pembagian Rumah Tradisional Jawa berdasar struktur ruang

Rumah induk:

- *Pendopo* berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka.
- *Dalem Agung* merupakan pusat susunan ruang-ruang lain. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Suasana di dalamnya tenang dan berwibawa.
- *Sentong* merupakan tiga buah kamar yang berjajar. Pada sentong kiwo dan sentong tengen terdapat pintu berdaun dua. Kondisi udaranya cukup segar karena ubang penghawaan cukup.
- *Peringgitan*, bentuknya seperti serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap pendopo.
- *Tratag* merupakan gang di antara pendopo dan peringgitan.

Rumah tambahan

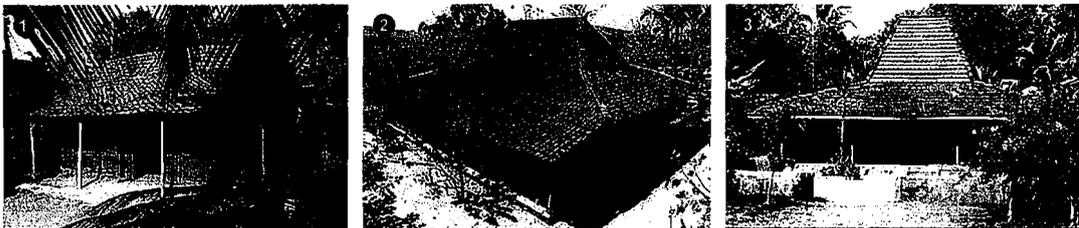
- *Gandok* adalah rumah-rumah di samping dalem agung. Gandokkiwo (*wetan omah*) untuk tidur kaum laki-laki dan gandok tengen (*kulon omah*) untuk kaum perempuan.
- *Gadri* atau ruang makan terletak di belakang sentong dalem agung.
- *Dapur* dan *pekiwan* sebagai bagian pelayanan terletak paling belakang.



Gambar 2.3 Pembagian ruang rumah Jawa
Sumber: Indonesian Heritage Architecture, Archipelago Press 1998.

Hirarki bentuk atap pada Rumah Tradisional Jawa

Kebudayaan Jawa juga mengenal sistem pembedaan kasta seperti yang terdapat dalam agama hindu (*Brahmin* sebagai pendeta, *ksatria* sebagai prajurit, *vaisya* sebagai petani dan *sudra* sebagai pembantu), namun pengelompokannya tidak sekompleks seperti yang ada pada agama hindu yaitu dalam 3 garis besar yang pengelompokannya itu secara langsung mempengaruhi pola bentuk atap yang terjadi, antara lain:



Gambar 2.4 Hirarki bentuk Atap pada Rumah Tradisional Jawa

Sumber: Indonesian Heritage_Architecture, Archipelago Press 1998.

1. *Atap kampung* merupakan bentuk rumah yang paling sederhana baik dalam bentuk maupun strukturalnya, dan atap kampung ini digunakan bagi rakyat kebanyakan.
2. *Atap Limasan* merupakan pengembangan dari bentuk atap kampung, sehingga baik bentuk maupun strukturnya akan lebih kompleks dari atap kampung. Dan atap limasan ini digunakan bagi masyarakat jawa yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi.
3. *Atap Joglo* merupakan bentuk atap yang paling kompleks dari ketiga bentuk atap yang dikenal dalam gaya arsitektur tradisional jawa. Dan atap joglo ini digunakan bagi para bangsawan.

2.2 Studi Obyek

2.2.1 Gallery Seni, Muzium Belia Malaysia



Gambar 2.5 Exterior Gallery Seni
Sumber : www.melakom.net

Galery Seni menjadi satu didalam bangunan Muzium Belia Malaysia. Presentasi gallery menyajikan karya seni 2 dan 3 dimensi. Bentuk luar bangunan merupakan penysuaian yang mengambil konsep budaya tradisional melayu.

Galeri ini memamerkan sejumlah 150 judul lukisan dan 30 buah patung dari berbagai media dan tema hasil karya seniman-seniman terkenal dari Malaysia.



Gambar 2.6 Interior Gallery Seni
Sumber : www.melakom.net

Sistem pencahayaan buatan pada ruang dalam gallery menjadi faktor penting dalam presentasi ruang yang memberikan efek khusus pada benda pameran. Memksimalkan ruang dengan memajang lukisan pada dinding serta meletakkan object 3 dimensi pada tengah ruangan.

Kelebihan :

- Tampil beda, berani mengexpressikan bangunan tradisional yang menyolok dari pada bangunan bangunan yang lain (dapat menarik perhatian).

Kekurangan :

- Kurangnya pencahayaan dan penghawaan alami.
- Antara Muzium Belia dan gallery tidak terlihat dengan jelas perbedaan ruang pameran untuk mempresentasikan benda seni dan benda-benda koleksi museum.

(Sumber : www.melakacom.net, Analisis)

2.2.2 Pasar Seni Ancol, Jakarta



Gambar 2.7 Ruang luar pasar seni
Sumber : www.ancol.co.id

- **Ajang Prestasi dan Apresiasi Seni**

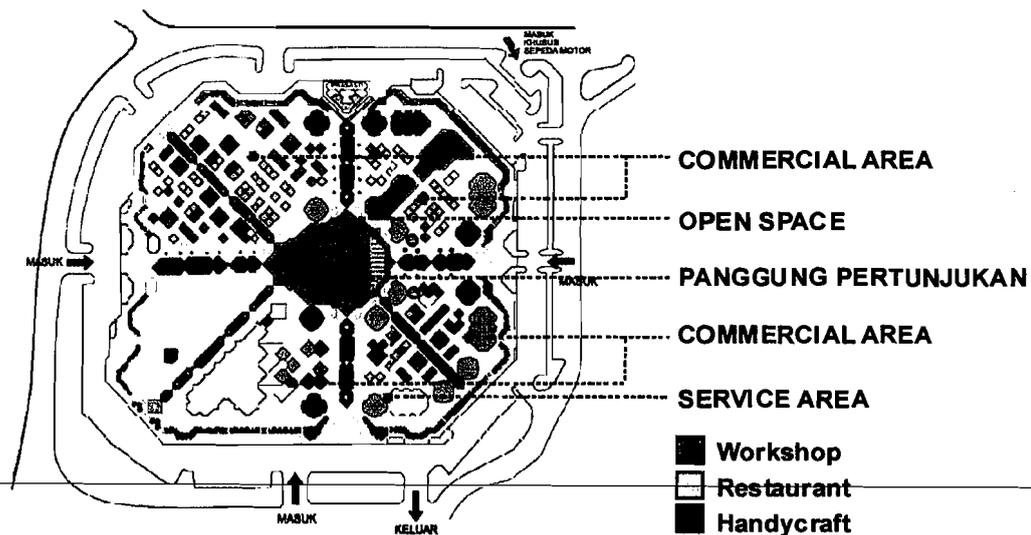
Gagasan mendirikan Pasar Seni di kawasan Taman Impian Jaya Ancol lahir dari kebutuhan untuk mendorong semangat berkarya dan berkreasi bagi para seniman, di samping membangun jembatan apresiasi antara seniman dengan masyarakat.

Hingga 1979, Pasar Seni telah memiliki 110 unit kios lebih yang menggelar aneka barang hasil seni, kerajinan dan suvenir: mulai dari lukisan, patung, ukir-ukiran dan relief sampai kepada barang kerajinan yang terbuat dari kuningan, kayu, rotan, bambu, tembikar, kulit, tanduk

dan keramik. Tak kalah menariknya adalah koleksi kain tenun dan batik, serta aksesoris yang terbuat dari batu-batuan, mutiara dan kerang. Para seniman membuat patung dan relief dengan medium kayu, batu, semen untuk digelar di sini, sedangkan dari kalangan perajin dihasilkan ukiran Jepara dan Bali, wayang Golek, tatak sungging wayangkulit, serta topeng kertas.



Gambar 2.8 Situasi pasar seni dan workshop
Sumber : www.ancol.co.id



Gambar 2.9 Denah Pola Tata Ruang
Sumber : www.ancol.co.id

Di antara kios-kios ini juga ada yang difungsikan untuk kegiatan bengkel seni, taman pengetahuan populer, dan warung spesifik. Dari denah pola tata ruang dapat dilihat bahwa pola pada sistem sirkulasi pengunjung/pejalan kaki terbentuk diantara kios-kios pasar sehingga bentuk dan arah menjadi kurang teratur. Area parkir melingkar mengelilingi lokasi untuk menjaga kedekatan ruang (antara service/parkir dan pasar seni) dan mempermudah akses kedalam. Open space yang

DATA DAN ANALISIS

3.1 FUNGSI BANGUNAN

Pasar Seni dalam hal ini adalah sebuah wadah yang permanen menampung aktifitas informasi, pameran maupun penjualan benda seni dan kerajinan di Jogjakarta. Selain dapat menjadi rumah promosi bagi para perajin, pasar seni ini juga dapat menjadi tempat rekreasi bagi wisatawan maupun penggemar seni. Pada pasar seni pola kegiatan penjualan akan mewadahi karya seni tradisional khususnya untuk daerah Jogjakarta dan sekitarnya. Area pameran dan penjualan akan ditekankan pada kerajinan tradisional yang lebih bersifat artistik seperti perak, gerabah, batik, kulit, kayu dan handycraft lainnya. Disamping mewadahi aktifitas jual beli pasar seni disini juga akan mewadahi aktifitas apresiasi seniman Jogjakarta melalui area pertunjukan kesenian. Jadi pada prinsipnya pasar seni ini akan mewadahi aktifitas pameran dan jualbeli (komersial) serta pertunjukan kesenian (rekreasi) dalam satu paket kawasan pasar seni di wilayah jogjakarta.

3.2 BATASAN SITE

Beberapa hal yang menjadi perhatian dan pertimbangan pemilihan site antara lain:

1. Pencapaian
2. Sarana dan Prasarana Lingkungan
3. Kedudukan
4. Kondisi fisik lahan

Berikut ini adalah kajian tentang kondisi lahan yang terpilih yang menyangkut batasan lahan, topografi, aspek utilitas, aspek transportasi, keadaan fisik lingkungan, aspek tata ruang serta kesesuaian tata guna lahan

3.2.1 Batas Lahan

Site terpilih adalah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu di Kabupaten Sleman, tepatnya di sebelah utara Jalan Adi Sucipto dengan luasan kurang lebih 10.500m²

Batasan-batasan lokasi lahan:

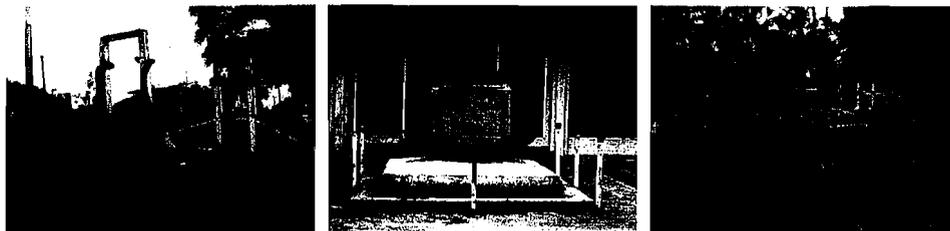
- Sebelah utara berupa perumahan penduduk
- Sebelah selatan berupa fasilitas pertokoan
- Sebelah barat berupa Sungai
- Sebelah timur berupa Hotel Sheraton



Gambar 3.1 Lokasi site
Sumber : Survey Lapangan.

3.2.2 Topografi (bentang alam) dan keadaan lahan

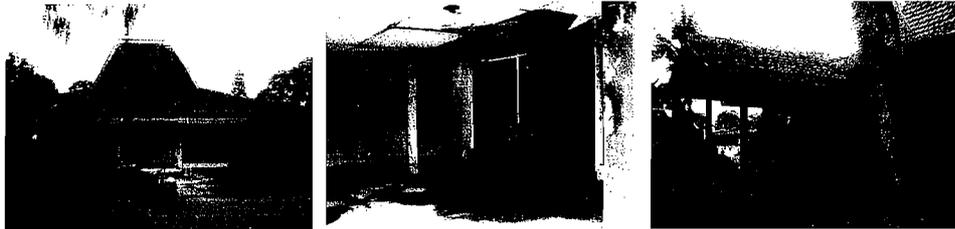
Topografi lokasi lahan pasar seni adalah lahan datar pada dataran yang lebih rendah berada kurang lebih 2.5m dari muka jalan Adi Sucipto. dan keadaan sebelah utara dan timur juga mempunyai ketinggian yang kurang lebih sama dengan ketinggian muka jalan Adi Sucipto.



Gambar 3.2 Topografi site
Sumber : Survey Lapangan.

Kondisi saat ini dimanfaatkan sebagai lingkungan industri kecil dan merupakan kesa kerajinan yang pada pelaksanaannya mengalami kegagalan, hal tersebut dapat dilihat dalam pemanfaatan yang minim pada saat ini dan sebagian besar kavling-kavling pada lokasi sudah tidak

ditempati lagi (dari keseluruhan kavling cuma tinggal satu kavling yang dimanfaatkan dalam bidang industri kerajinan yaitu berupa kerajinan kayu) . Sehingga dengan keadaan tersebut maka dengan sendirinya kondisinya tidak terawat dengan baik, menurut survey lapangan baik bangunan dan infrastruktur lokasi 70% sudah rusak.



Gambar 3.3 Keadaan site
Sumber : Survey Lapangan.

3.2.3 Aspek Utilitas

Tinjauan aspek utilitas dalam hal ini mencakup ketersediaan atau kemudahan terhadap jaringan air bersih, jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi. Berdasar survey dan data yang telah ada kondisi lahan memungkinkan ketersediaan aspek-aspek utilitas tersebut.

3.2.4 Aspek Transportasi

Tinjauan terhadap aspek transportasi dalam perencanaan pasar seni sangatlah penting karena pada dasarnya pasar seni merupakan bangunan atau kawasan komersial jadi keberadaan alat transportasi menuju lokasi haruslah dipertimbangkan, lokasi site pasar seni tersebut dalam aspek transportasi memenuhi syarat karena lokasi site merupakan jalur transportasi yang membelah kota jogjakarta, dan kedekatannya dengan Bandar udara adisucipto sehingga dengan sendirinya jalur akses ke site sangatlah mudah. Bisa berupa bus, angkutan umum, taxi, ojek dan lain-lain.

2.2.5 Keadaan Lingkungan

Lokasi lahan berada dalam daerah hiburan, perdagangan, dan industri kecil. Lokasi lahan juga sangat didukung oleh ketersediaan sarana infrastruktur dengan kedekatannya dengan obyek wisata candi prambanan,

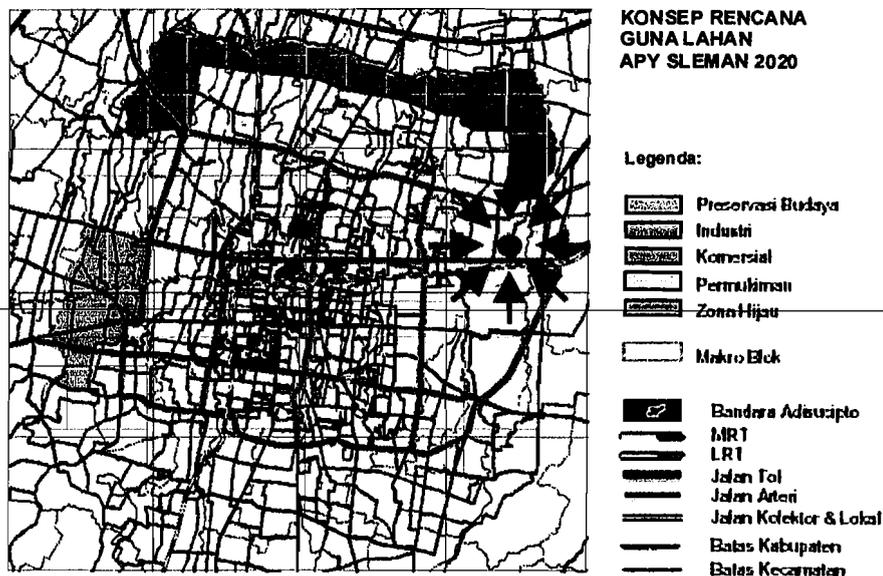
bandara adisucipto, fasilitas perhotelan, kawasan industri kecil dan wilayah pendidikan.



Gambar 3.4 Lingkungan site
Sumber : Survey Lapangan.

3.2.6 Aspek Tata Ruang dan Kesesuaian Tata guna Lahan

Lahan perencanaan Pasar Seni termasuk dalam wilayah kabupaten Sleman, Yogyakarta. Berada di tepi jalan Adi Sucipto yang menghubungkan antara jogjakarta dan solo. Kabupaten Sleman dalam pengembanganya tidak terlepas dari Rencana tata ruang yang ada, sehingga dalam perencanaan pasar seni tidak bertolak belakang dengan rencana tata ruang di kabupaten sleman.



Gambar 3.5 Rencana guna lahan Kab. Sleman
Sumber : YUDP Triple A, Pemerintah Prop. DIY, 2004

Lokasi lahan perencanaan sudah tepat menurut peraturan tata guna lahan yang telah ditetapkan, dimana lokasi site terletak pada zona komersial. Wilayah ini merupakan pemanfaatan dengan intensitas tinggi

dengan jenis kegiatan jasa, perdagangan, industri manufaktur dan pariwisata

3.3 BATASAN PENJUALAN BENDA SENI DAN PEMENTASAN KESENIAN

Pada Perencanaan Pasar Seni memerlukan batasan atau suatu tolok ukur yang jelas didalam klasifikasi kegiatan teknis atau fungsional yang akan terjadi hal ini diperlukan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi suatu bentrokan-bentrokan kepentingan, pembatasannya antara lain sebagai berikut:

3.3.1 Batasan Unit Pameran dan Penjualan.

Berdasar Sifat Kegiatan

- Ruang pameran dan penjualan tetap maksudnya suatu tempat aktifitas jualbeli benda seni dan kerajinan yang mempunyai tempat/ kavling yang tetap, dan didalamnya akan terdapat ruang pamer, counter penjualan dan kalau dimungkinkan adanya workshop dan penempatannya di bangunan utama dan sebagian pada retail penjualan.
- Ruang pameran dan penjualan temporer maksudnya suatu lokasi yang dikhususkan (hall). Untuk pengadaan aktifitas jual beli yang tidak dapat ditentukan waktu pelaksanaannya.

Berdasar Jenis Benda yang diperdagangkan

Berdasarkan jenis benda seni dan kerajinan yang diperdagangkan maka akan dibatasi berdasar jenis kerajinan yang menjadi unggulan kota jogjakarta antara lain:

- Kerajinan perak
- Kerajinan batik
- Kerajinan kulit
- Kerajinan gerabah
- Kerajinan kayu

Secara garis besar pasar seni diharapkan akan lebih fokus ke aktifitas informasi, pameran, pementasan, maupun jual beli dari kelima produk kerajinan diatas, namun disamping mewadahi kelima kerajinan tersebut dalam pasar seni juga menyediakan unit retail kerajinan yang lain, mengingat beragamnya produk kerajinan di Jogjakarta

3.3.2 Batasan Unit Pertunjukan Kesenian.

Berdasar Jenis Pementasan

Jenis kesenian yang bisa ditampung dalam unit pementasan dipasar seni dalam hal ini akan dibatasi pada jenis kegiatan yang tidak memakan ruangan yang terlalu besar dan dalam pelaksanaannya bisa merupakan kebudayaan asli jogjakarta maupun dari daerah lain serta kesenian kontemporer.

Berdasar Tempat Pementasan

Berdasar tempat pementasan akan dibagi menjadi 2 unit pokok

- unit indoor akan menampung kegiatan pementasan yang lebih bersifat formal dan tidak memungkinkan untuk dipentaskan di luar ruangan.
- Unit outdoor akan menampung kegiatan pementasan yang lebih bersifat nonformal, dan lebih mempunyai misi-misi tertentu.

3.4 KEBUTUHAN RUANG

Untuk menentukan kebutuhan ruang pada perencanaan pasar seni maka diadakan studi-studi untuk mendapatkan hal tersebut. Studi dilakukan dengan pengamatan, studi kasus dan studi literatur. kebutuhan ruang secara umum kebutuhan ruang di kolompokkan dalam 4 kelompok ruang secara umum, kebutuhan ruang secara lebih terperinci adalah:

3.4.1 Kelompok Pameran dan Penjualan:

Unit pameran dan penjualan indoor

Lobby	Restoran
R. Pamer	Gudang
Workshop	Toilet
R. Informasi	

Unit pameran dan penjualan outdoor

Gazebo
Kantin
Toilet

3.4.2 Kelompok Pementasan

Unit pementasan indoor

Lobby	R. Kontrol
R. Tunggu	Tempat Duduk Penonton
R. Tiket	R. Sekertariat
R. Persiapan	R. Simpan Alat
Lobby Team Pementas	Pantri
Toilet Team	Counter Snack
Panggung Pementasan	Toilet Penonton

Unit pementasan outdoor

Panggung Terbuka	Lobby Team
R. Persiapan	Toilet Team

3.4.3 Kelompok Administrasi dan Pelayanan Teknis

Front Office	R. Kabag Marketing
R. Direktur	R. Staff Marketing
R. Kepala Pameran dan Penjualan	R. Kabag Umum
R. Kepala Pementasan	R. Staff Umum
R. Tamu	R. Arsip
R. Rapat	Gudang
R. Kabag Tata Usaha	Toilet
R. Staff Tata Usaha	

3.4.4 Kelompok Ruang Pendukung

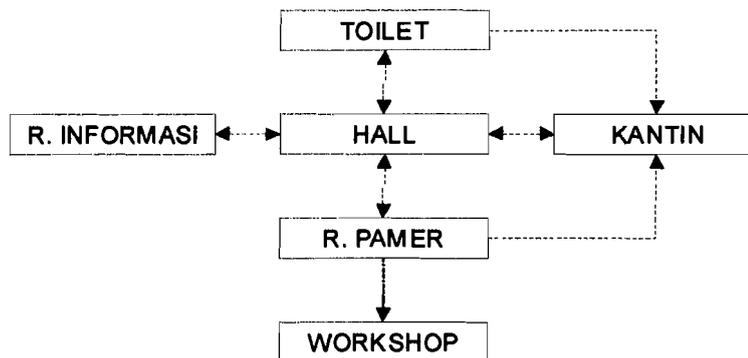
R. ME	Gudang
R. AHU	Toilet
R. Genset	
R. Security	
Cleaning Service	

3.5 HUBUNGAN RUANG

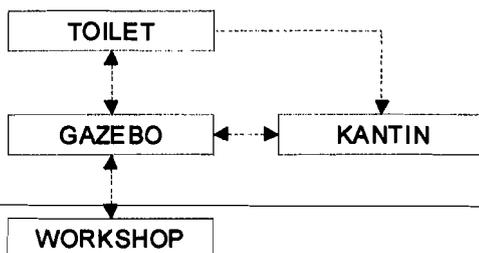
Berdasar kebutuhan ruang dan pola-pola kegiatan yang terjadi pada pasar seni maka penyusunan hubungan antar ruang menjadi sangat penting, karena bagaimanapun juga pasar seni merupakan suatu area komersial sehingga hal yang paling perlu mendapat perhatian adalah kenyamanan pengunjung. Pola hubungan ruang pada pasar seni akan direncanakan sebagai berikut:

3.5.1 Kelompok Pameran dan Penjualan:

Unit Pameran dan Penjualan besar

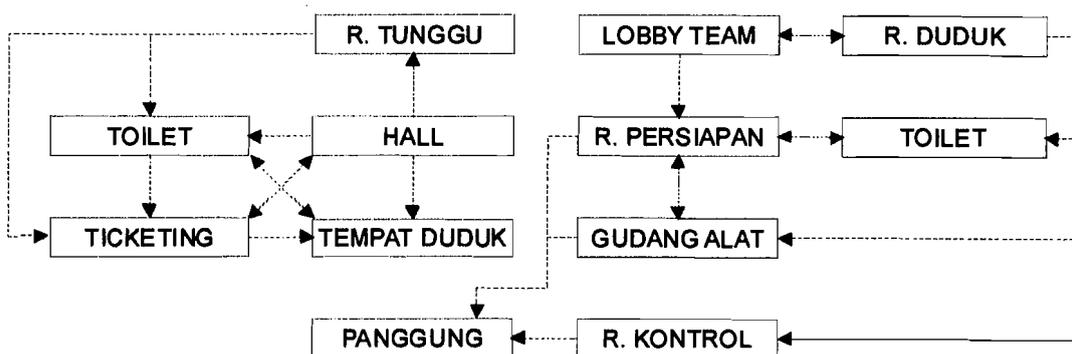


Unit Pameran dan Penjualan kecil

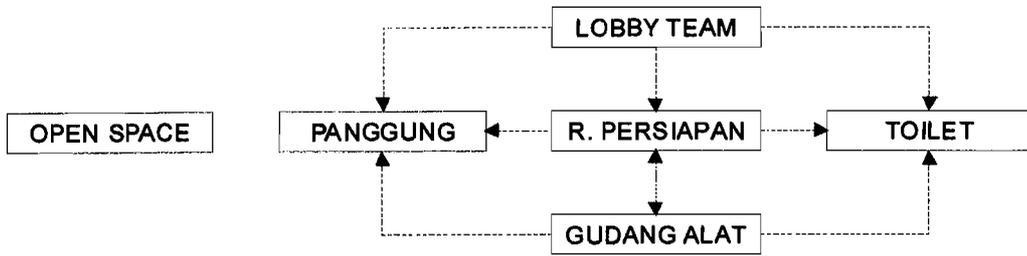


3.5.2 Kelompok Pementasan

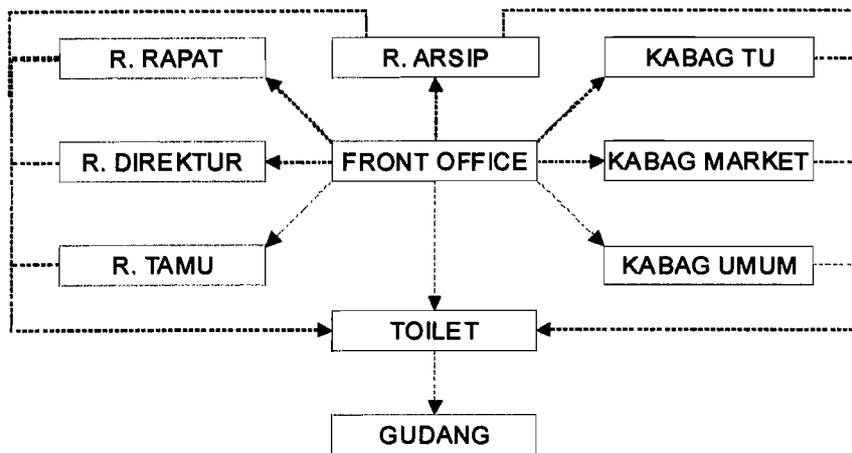
Unit pementasan tertutup



Unit pementasan terbuka



3.5.3 Kelompok Administrasi dan Pelayanan Teknis



3.6 BESARAN RUANG

Untuk menentukan luas ruang yang dibutuhkan dalam perencanaan pasar seni maka diadakan studi-studi untuk mendapatkan hal tersebut. Studi dilakukan dengan pengamatan, studi kasus dan studi literatur.

Berdasarkan atas analisa kebutuhan ruang yang sudah dikelompokkan secara terperinci "2.5 KEBUTUHAN RUANG" maka dilakukan penentuan besaran ruang yang lebih terperinci sebagai berikut:

3.6.1 Kelompok Pameran dan Penjualan:

Unit retail besar (tabel 3.1)

no	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah	Luasan Total (m ²)
1.	Retail besar	28	12	336
2.	R. Pameran temporeri	600	1	600

3.	R. informasi/ Sekretariat	20	2	40
4.	Musholla	40	1	40
5.	Gudang	16	1	16
6.	Toilet	18	2	32
				1064
	+Sirkulasi 20%			1276

Unit retail kecil (tabel 3.2)

no	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah	Luasan Total (m ²)
1.	Retail kecil	12	26	312
2.	Musholla	20	1	20
3.	Toilet	16	2	32
4.	Gudang	32	1	32
5.	R. informasi	20	1	20
				416
	+Sirkulasi 20%			499

3.6.2 Kelompok Pementasan Kesenian.

Unit pementasan tertutup (tabel 3.3)

no	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah	Luasan Total (m ²)
1.	R. Tunggu	100	3	300
2.	R. Tiket	14	3	42
3.	R. Persiapan Pementasan	32	4	128
4.	Lobby Team	32	2	64
5.	Toilet Team	16	2	32
6.	Panggung Pertunjukan	110	1	110
7.	R. Kontrol	16	1	16
9.	Sekretariat	20	1	20
10.	R. Penyimpanan Alat	16	1	16
11.	Pantry	9	1	9

12.	Counter Snack	9	3	27
13.	Toilet Umum.	18	2	36
				800
	+Sirkulasi 20%			960

Unit pementasan terbuka(tabel 3.4)

no	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah	Luasan Total (m ²)
1.	Panggung Terbuka	66	1	66
2.	R. Persiapan Pementasan	24	2	48
3.	Lobby Team	60	1	60
4.	Toilet Team	16	2	32
				206
	+Sirkulasi 20%			247

3.6.3 Kelompok Administrasi Pelayanan Teknis. (tabel 3.5)

no	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah	Luasan Total (m ²)
1.	Front Office	16	1	16
2.	R. Direktur	20	1	20
3.	R. Kep Pameran	12	1	12
4.	R. Kep Pementasan	12	1	12
5.	R. Tamu	20	1	20
6.	R. Rapat	32	1	20
7.	R. Kabag Tata Usaha	12	1	12
8.	R. Staff Tata Usaha	40	1	40
9.	R. Kabag Marketing	12	1	12
10.	R. Staff Marketing	40	1	40
11.	R. Kabag Umum	12	1	12
12.	R. Staff Umum	40	1	40
13.	R. Arsip	6	3	18
14.	Gudang	9	1	9

15.	Toilet	16	2	32
				375
	+Sirkulasi 20%			450

3.6.4 Kelompok Ruang Pendukung (tabel 3.6)

no	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah	Luasan Total (m ²)
1.	R. ME	16	1	16
2.	R. AHU	30	1	30
3.	R. Genset	30	1	30
4.	R. Security	12	2	24
5.	Cleaning Service	12	2	24
6.	Gudang	16	2	32
7.	Toilet	16	2	32
8.	Locker	20	2	40
9.	restoran	246	1	246
10.	Mini bar	24	1	24
				498
	+Sirkulasi 20%			597

Luas total bangunan 4029 m²

Luas site 10.500 m²

FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION
UNITED STATES DEPARTMENT OF JUSTICE

LAPORAN PERANCANGAN
PASAR SENI DI JOGJAKARTA
PRESEDEN ARSITEKTUR JAWA TRADISIONAL

4.1 TINJAUAN UMUM TEORI PRESEDEN

Yang dimaksud dengan “Preseden” adalah suatu bentuk peneladanan atau pencontohan suatu gaya arsitektur tertentu yang telah terlebih dahulu ada untuk dijadikan pokok-pokok dasar pemikiran atau tema utama yang kadarnya bisa berbeda-beda tergantung pesan/ tujuan yang ingin disampaikan.

4.2 ELEMEN-ELEMEN PRESEDEN PADA PASAR SENI

Langgam arsitektur tradisional jawa kalau kita amati lebih lanjut hal-hal yang akan kelihatan adalah interaksi yang jelas antara pandangan nilai-nilai mistis di dalam kebudayaan masyarakat dan bentukan atau pencitraan bangunan yang terjadi. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa bentukan rumah tradisional jawa merupakan jawaban dari pandangan-pandangan hidup kebudayaan masyarakat jawa.

Bagian-bagian penting dalam langgam Arsitektur Tradisional Jawa yang akan diambil dan diangkat sebagai dasar pemikiran, pertimbangan / preseden pada perencanaan bangunan atau kawasan Pasar Seni di Jogjakarta berkenaan dengan aspek atau nilai rumah tradisional jawa yang berhubungan dengan *struktur pembagian ruang, struktur bangunan, dan nilai-nilai simbolik yang terkandung*.

Tema utama yang akan digali adalah *kemegahan dan keagungan* gaya arsitektur tradisional jawa yang akan dijadikan acuan atau teladan di dalam perencanaan *bangunan atau kawasan pasar seni*. Pencitraan tersebut dalam pandangan dunia arsitektur dapat berupa:

1. Skala

Berarti dimensi yang bertitik tolak pada cara pandang mengenai besaran satu bangunan, ruang atau obyek arsitektural secara relatif terhadap obyek lain. Dalam perencanaan pasar seni skala akan menjadi hal yang penting karena pasar seni tersebut akan terbagi dalam unit-unit dalam satu kawasan dan skala akan memunculkan karakter megah.

2. Simetris

Dapat diartikan pengulangan suatu bentukan yang mempunyai sumbu keseimbangan tertentu. Dalam gaya arsitektur jawa hal ini sangat kental, dan pola yang akan dimunculkan adalah pola simetris namun tidak formal.

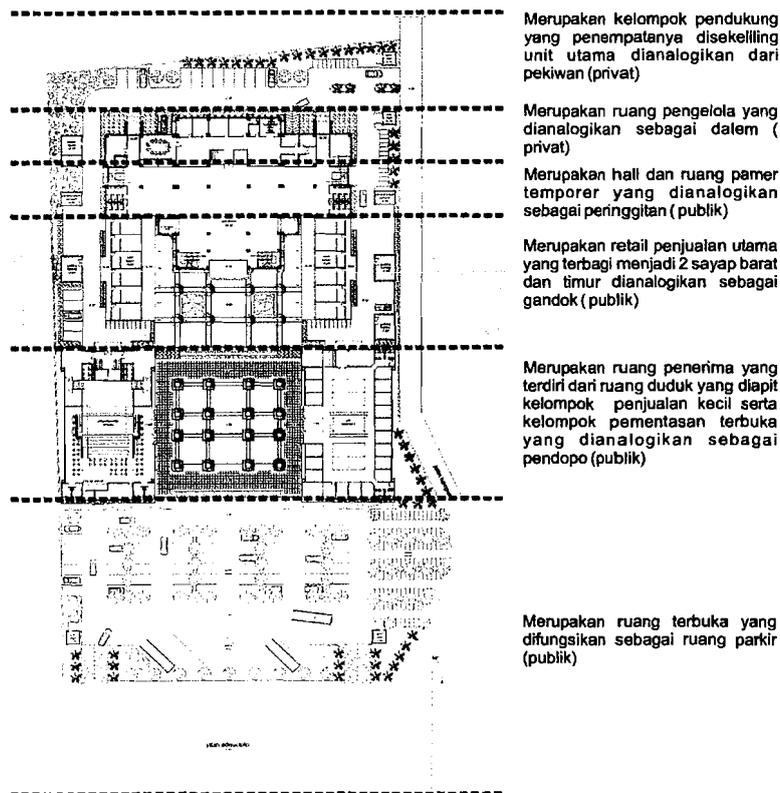
3. Hirarki

Hirarki dalam hal ini berarti suatu kejelasan alur pencitraan bangunan, ruang maupun obyek arsitektural baik secara vertikal maupun horisontal yang dapat menampilkan kejelasan tingkat kepentingan, fungsi bangunan, maupun makna simbolik.

Dari pendekatan ide-ide preseden tersebut maka dalam perencanaan Pasar Seni di Jogjakarta akan dapat memunculkan suatu karakter atau gaya arsitektur tradisional jawa yang tetap dapat memwadahi kegiatan-kegiatan fungsional yang terjadi dalam satu kawasan pasar seni.

4.3 STRUKTUR ORGANISASI RUANG

Struktur organisasi ruang dalam kawasan pasar seni menggunakan teladan dari pola pembagian ruang rumah jawa yang terdiri dari bagian-bagian yang menjadi satu kesatuan.



Gambar 4.1 Struktur organisasi ruang

4.4 KONSEP PENGOLAHAN SITE

4.4.1 PENGOLAHAN FISIK SITE

Tanah pada site cenderung mempunyai elevasi yang berbeda dimanfaatkan untuk memperkuat pola hirarkis menuju unit utama dengan pengangkatan dan penimbunan lahan. Sekaligus dimanfaatkan sebagai parkir semibasement pada unit utama



Gambar 4.2 Pengangkatan lahan unit utama

4.4.2 LANDSCAPE

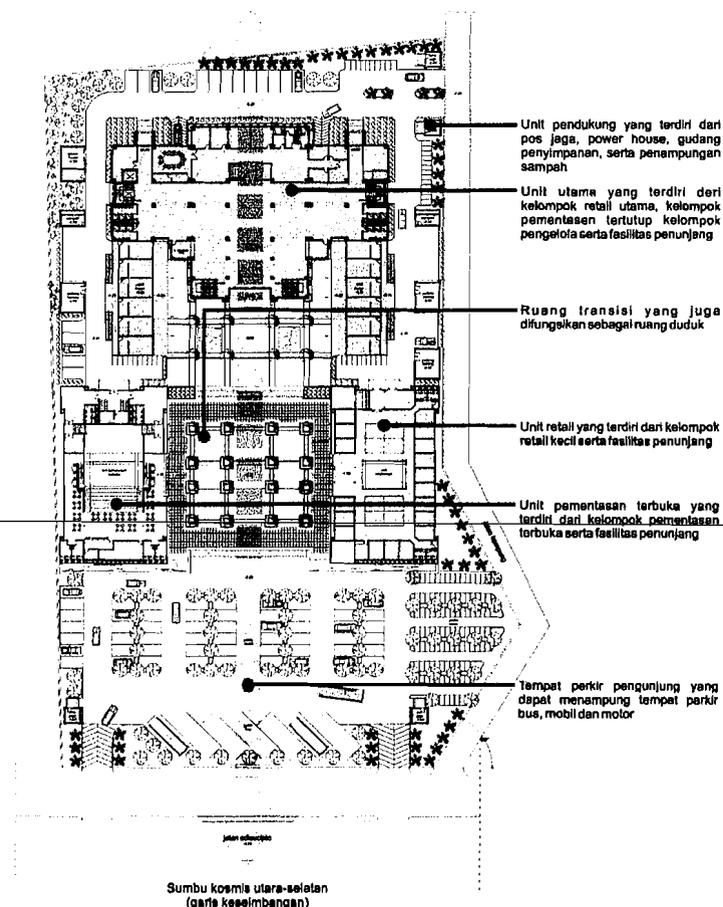
Penataan landscape pada site didasarkan pada factor klimatis dan respon terhadap factor lingkungan lainnya serta diupayakan untuk

mendukung pola yang akan dibentuk. Hal tersebut direspon dengan penempatan courtyard pada tengah site, penempatan dan pemilihan vegetasi site, serta pembentukan pola-pola geometris yang terkontrol untuk mendukung unit unit masa.

4.5 KONSEP GUBAHAN MASA

4.5.1 ORGANISASI MASA

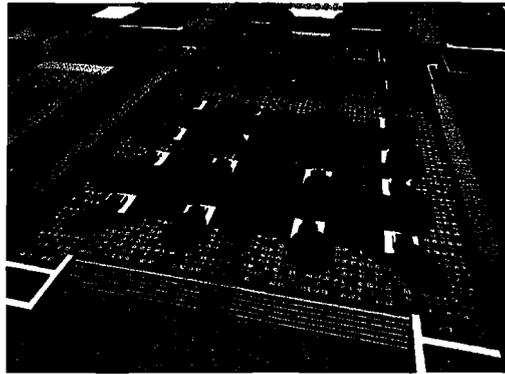
Secara garis besar masa bangunan yang terbentuk dalam kawasan pasar seni terbagi menjadi 4 unit pokok yaitu unit utama, unit pementasan terbuka, unit retail kecil serta unit penunjang. Konsep organisasi masa didasarkan pada pola struktur rumah jawa



Gambar 4.3 organisasi masa pasar seni

Organisasi masa yang muncul adalah pola hirarkis dan simetris yang mempunyai orientasi sumbu kosmis utara selatan. Sehingga masa

disusun berdasarkan pola keseimbangan yang menggunakan unit utama sebagai pusat pembentuk utama dari unit-unit lainnya. Penggunaan pola tersebut maka dengan sendirinya akan menjadikan unit utama sebagai pusat hirarklis terhadap unit-unit lainnya. Disamping itu upaya yang ditempuh adalah perbedaan skala bangunan maupun permainan elevasi sehingga derajat kepentingan, peran fungsional akan nampak secara jelas terpusat pada bangunan utama.



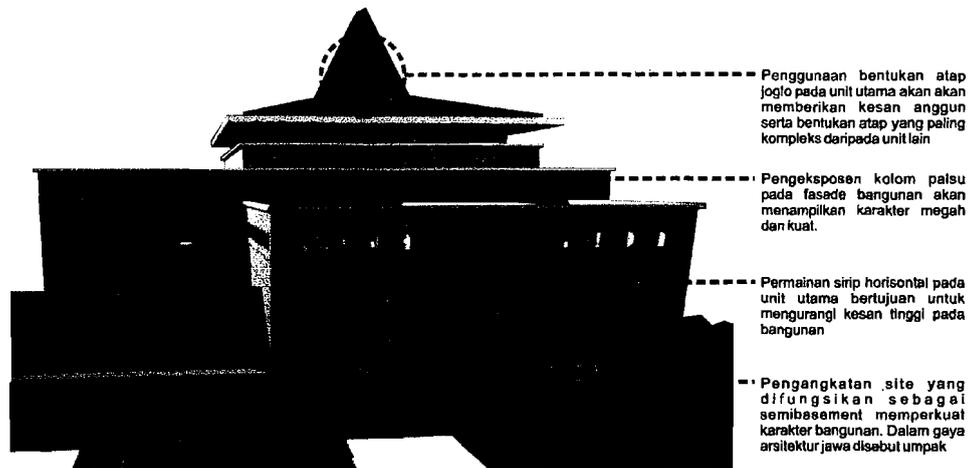
Gambar 4.4 Hirarki masa bangunan

Penempatan ruang duduk sebagai zona transisi sangat strategis karena dengan penempatan ruang duduk langsung berhadapan dengan tempat parkir diantara unit pementasan terbuka dan unit retail maka pengunjung akan selalu dipaksa untuk melewatinya sebelum menuju ke unit utama.

4.5.2 PENAMPILAN UNIT MASA BANGUNAN

Penampilan masa bangunan dalam pasar seni akan menampilkan bentukan dasar dalam gaya arsitektur tradisional jawa, hal tersebut dapat dilihat dari pola bentukan masa bangunan yang cenderung mengambil bentukan segi empat untuk memaksimalkan efisiensi ruang dan kesesuaian dengan gaya arsitektur jawa yang cenderung sederhana.

Bentukan atap mengambil bentukanan atap joglo, limasan dan atap kampung yang akan diterapkan pada masa-masa bangunan tetapi masih dalam satu kesatuan akan semakin memperkuat tingkatan hirarkis antar masa bangunan.

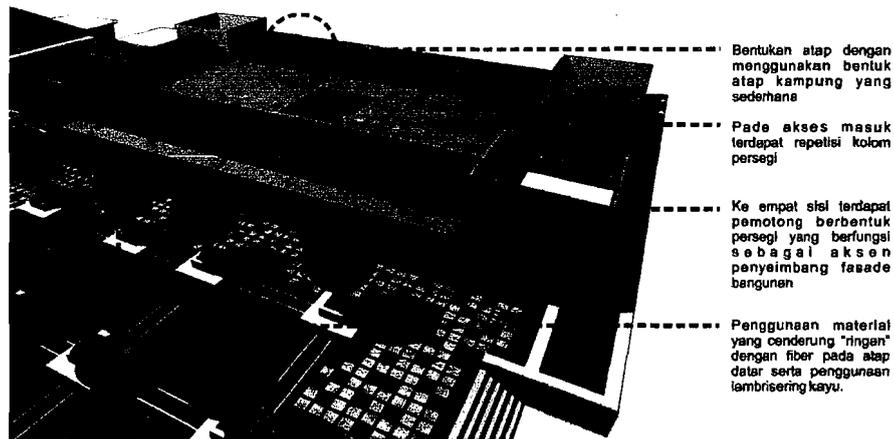


Unit utama mempunyai skala yang terbesar dan bersifat lebih solid dengan permainan kolom palsu untuk memberikan suatu kesan yang megah. Unit utama juga banyak menggunakan permainan sirip horizontal sehingga akan mengurangi kesan bangunan yang tinggi namun tanpa mengurangi karakter yang ingin ditampilkan yaitu suatu karakter yang megah dan kuat. Penggunaan bentuk atap joglo pada unit utama akan lebih memperkuat tingkatan hirarkis, kemudahan identifikasi bangunan serta akan menampilkan karakter anggun pada bangunan.



Pada unit utama kelompok retail besar akan lebih menampilkan karakter yang lebih ringan dengan meminimalkan ornamen-ornamen arsitektural. Serta penggunaan bentuk atap limasan yang terpotong serta penggunaan material yang bersifat "ringan" pada atap datar pada area sirkulasi yaitu dengan pengeksposan kolom kotak dipadu dengan

penutup atap fiber serta lambrisering kayu akan lebih memunculkan karakter yang nonformal sesuai dengan fungsinya sebagai are komersial.



Sedangkan pada unit pementasan terbuka dan unit retail mempunyai bentukan dasar yang sama sehingga fasad dari kedua bangunan tersebut akan mempunyai kemiripan, yang membedakan adalah susunan tata ruangnya karena fungsinyapun juga berbeda. Pola-pola bentukan pada kedua unit ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari kelompok retail besar dengan pengekposan kolom-kolom persegi serta penggunaan material yang "ringan". Bentuk atap menggunakan bentukan atap kampung dan pada ke empat sisi mengalami pemotongan dengan bentukan persegi empat yang berfungsi sebagai aksan penyeimbang fasad dan kesesuaian bentukan dengan unit yang lain.



Gambar 4.5 Tampak barat keseluruhan



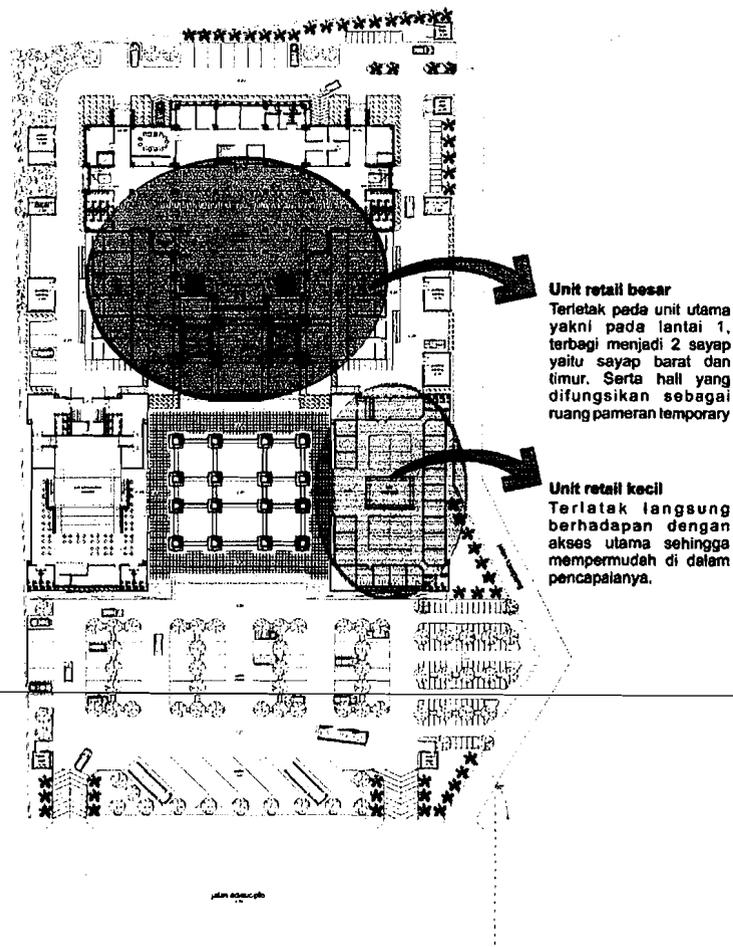
Gambar 4.6 Tampak selatan keseluruhan

4.6 DETIL KONSEP

4.6.1 KONSEP DASAR FUNGSI

KELOMPOK PENJUALAN (RETAIL)

Kelompok retail secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok utama yaitu kelompok retail besar dan kelompok retail kecil, dengan jumlah total 38 retail dengan pembagian 12 retail besar serta 26 retail kecil. Dan dilengkapi dengan gudang penyimpanan.

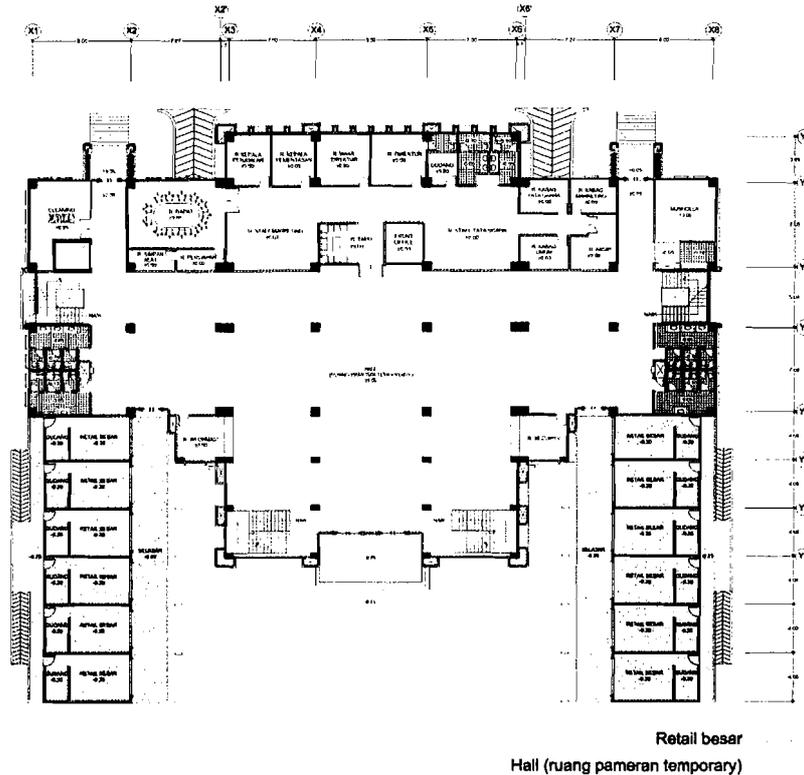


Gambar 4.7 Pembagian kelompok penjualan

1. KELOMPOK RETAIL BESAR

Kelompok retail besar terletak pada lantai satu unit utama yang terbagi kedalam dua sayap yaitu sayap barat dan timur. Pada unit retail besar ini diperuntukkan khusus sebagai wadah atau tempat berpusatnya

perdagangan, informasi dan promosi dari hasil-hasil potensi yang dimiliki oleh daerah Jogjakarta 5 produk kerajinan unggulan di jogjakarta yaitu Kerajinan perak, kerajinan batik, kerajinan kulit, kerajinan gerabah dan kerajinan kayu



Gambar 4.8 Kelompok retail besar

Pada kelompok retail besar terdiri atas 12 retail yang mempunyai ruang pameran serta gudang yang dapat diakses melalui sisi belakang retail. Menggunakan courtyard ditengah yang terdapat kolam serta vegetasi peneduh untuk menciptakan suasana sejuk dalam bangunan dan memanfaatkan pencahayaan serta penghawaan alami.

Bentukan masa bangunan didasarkan bentukan segi empat untuk mendapatkan efisiensi ruang dan kesesuaian dengan gaya arsitektur Jawa yang cenderung sederhana.

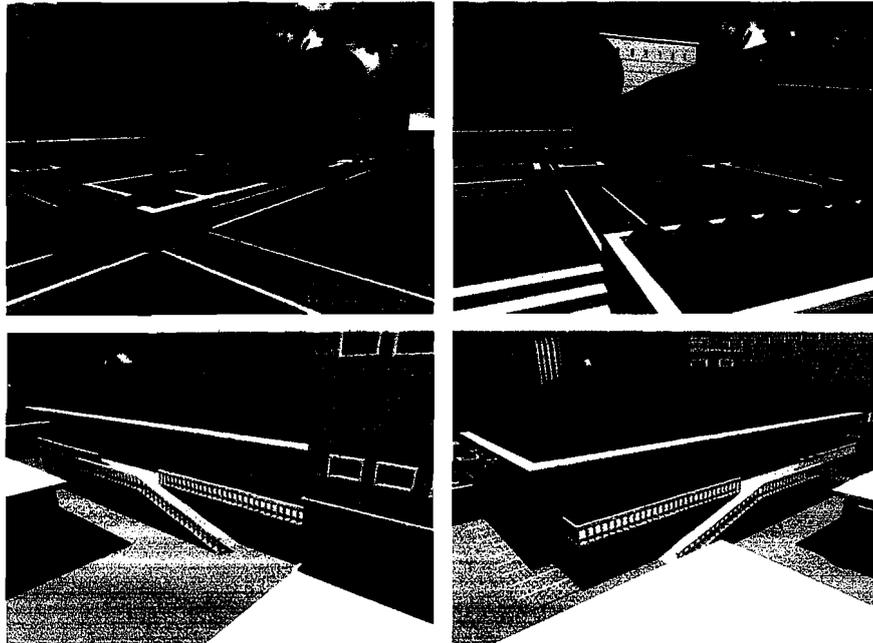
Courtyard pada tengah bangunan yang terdapat kolam serta vegetasi peneduh (sawo kecil) untuk mendapatkan suasana kesejukan antar ruang dalam bangunan.



Gudang penyimpanan barang diletakkan belakang retail.

Pola sirkulasi pengunjung dengan tinier satu sisi sehingga diperoleh komposisi single bank room untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami

Pola sirkulasi menggunakan pola linier satu sisi yang memungkinkan terbentuknya komposisi single bank room.

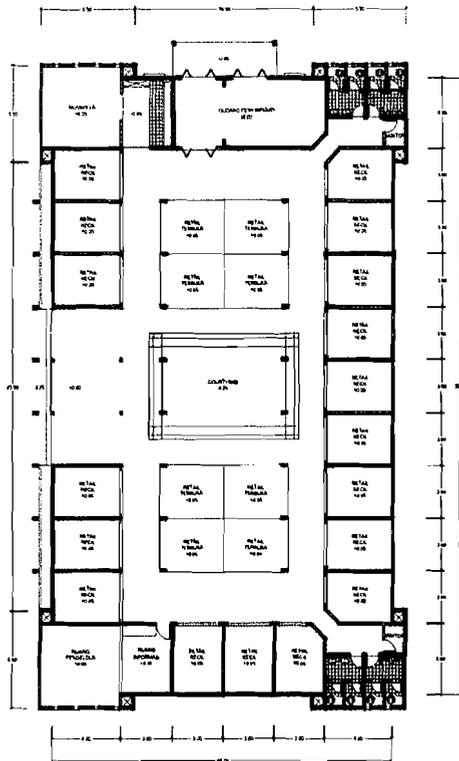


Gambar 4.9 Perspektif kelompok retail besar

Disamping kelompok retail besar pada unit utama juga terdapat hal yang difungsikan sebagai ruang untuk penyelenggaraan pameran yang bersifat temporary.

2. KELOMPOK RETAIL KECIL

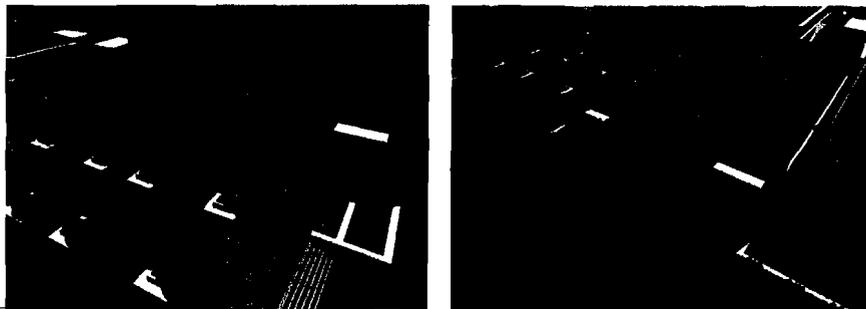
Kelompok retail kecil berada pada lantai satu langsung berhadapan dengan ruang parkir disebelah ruang penerima untuk kemudahan pencapaiannya. Pada kelompok retail kecil terdapat 26 kavling yang difungsikan sebagai wadah atau tempat berpusatnya perdagangan, informasi dan promosi benda-benda kerajinan jogjakarta selain 5 produk kerajinan unggulan jogjakarta yang sudah disediakan tempat khusus pada retail besar. Perbedaan lokasi retail tersebut bertujuan untuk memperjelas skala kepentingan maupun peran fungsional dari retail-retail tersebut.



pola sirkulasi, bentukan masa bangunan serta penempatan courtyard pada tengah bangunan sesuai dengan kelompok retail utama yang bertujuan untuk mengoptimalkan penghawaan, pencahayaan alami serta kenyamanan pengunjung.

Gudang penyimpanan diletakkan pada sisi utara site yang mempunyai akses khusus yang dipisahkan dengan akses pengunjung.

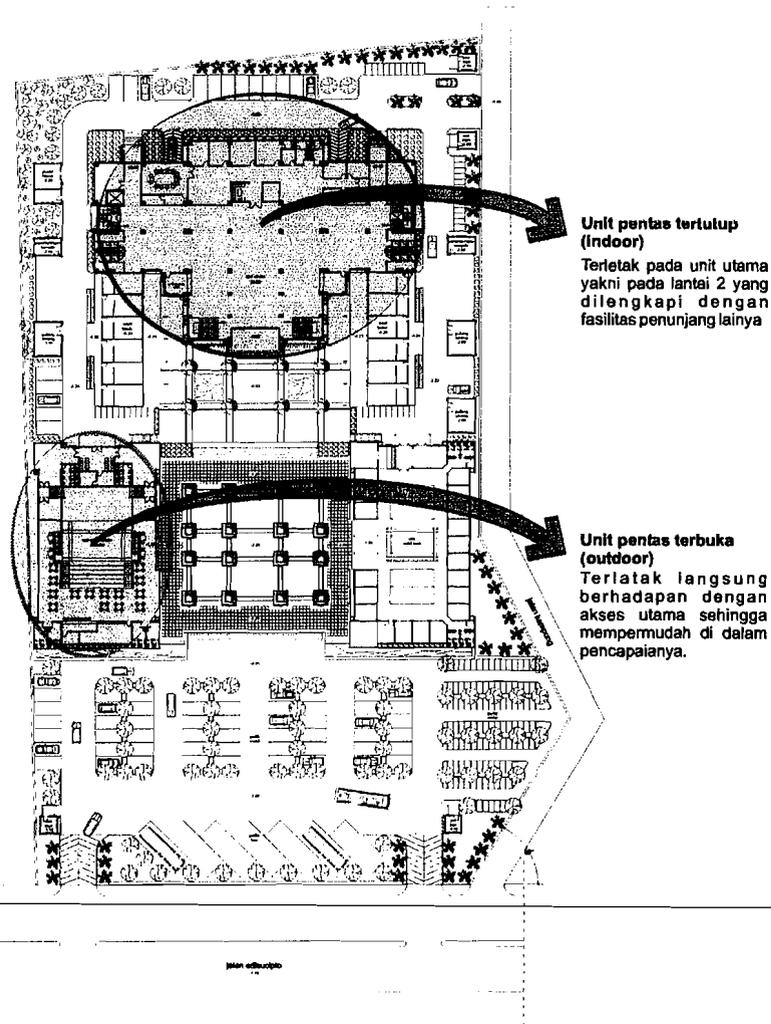
Gambar 4.10 Danah kelompok retail kecil



Gambar 4.11 Perspektif kelompok penjualan kecil

KELOMPOK PERTUNJUKAN

Kelompok pertunjukan secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok utama yaitu kelompok pertunjukan tertutup dan kelompok pertunjukan terbuka

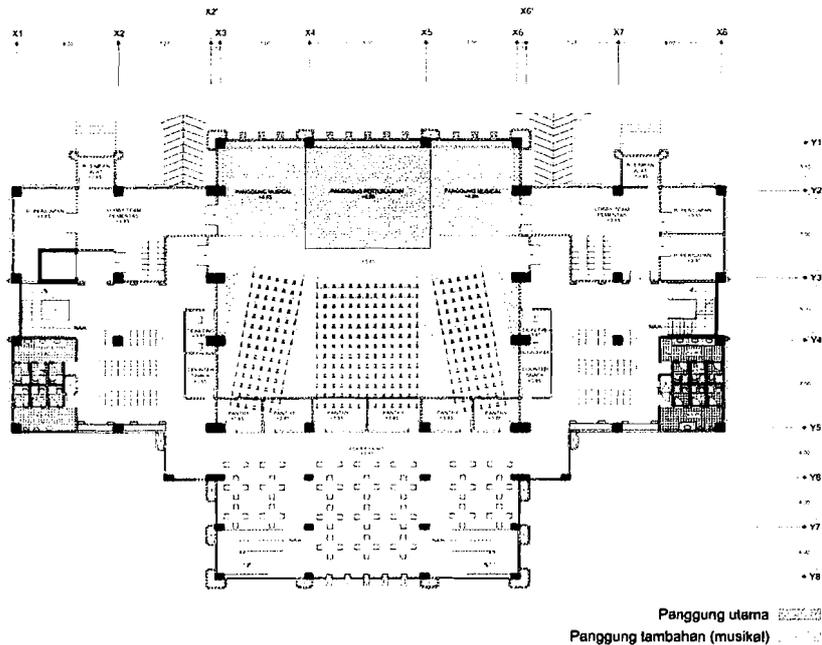


Gambar 4.12 Pembagian kelompok pertunjukan

1. KELOMPOK PERTUNJUKAN TERTUTUP

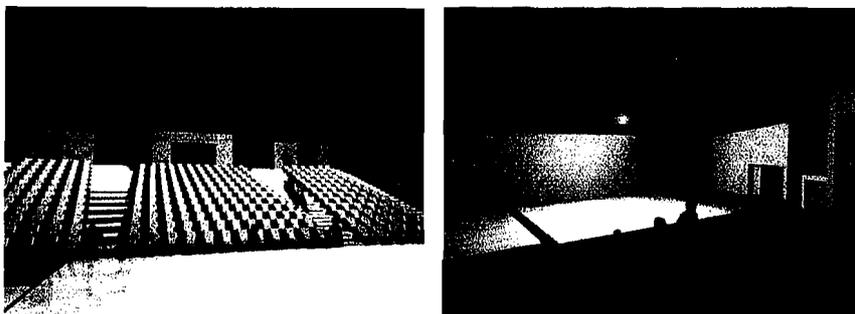
Gedung pertunjukan tertutup ini berada pada lantai 2 unit bangunan utama yang mempunyai ruang tunggu di lantai 2 dan sebagian lantai 3. pada kelompok pertunjukan indoor akan menampung kegiatan pementasan yang lebih bersifat formal dan tidak memungkinkan untuk dipentaskan di luar ruangan. Yang mewadahi jenis kesenian kesenian

tradisional baik yang berasal dari jogjakarta maupun daerah-daerah lain (ketoprak, wayang orang, wayang kulit, theater, drama, campur sari dan lain-lain). Ruang pertunjukan tertutup ini mempunyai kapasitas 324 tempat duduk.



Gambar 4.13 Denah lantai 2 unit utama

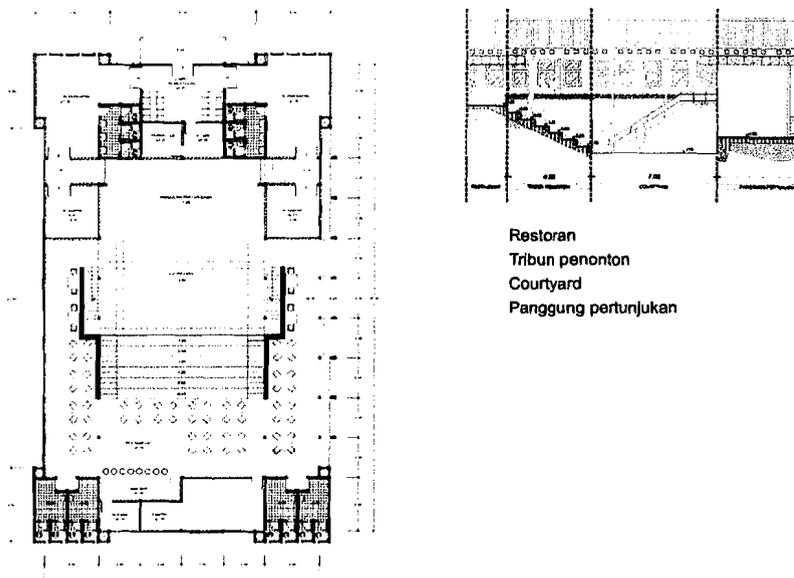
Terbagi menjadi 3 panggung yaitu 1 panggung utama dan 2 panggung tambahan yang dapat difungsikan sebagai panggung musical pada pertunjukan kesenian tertentu. Perbedaan kedua tipe panggung tersebut diupayakan dengan perbedaan dimensi dan perbedaan elevasi 20 cm.



Gambar 4.14 Perspektif gedung pertunjukan tertutup

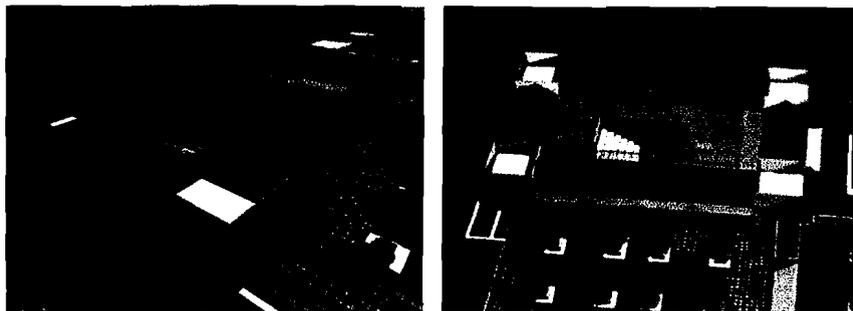
2. KELOMPOK PERTUNJUKAN TERBUKA

Kelompok pertunjukan terbuka terletak langsung berhadapan dengan akses utama yang dimaksudkan kemudahan pencapaiannya serta dijadikan menjadi suatu daya tarik tersendiri dalam kawasan pasar seni. Karena didalam kelompok pertunjukan terbuka ini juga terdapat restoran sehingga akan tercipta suatu tempat pertunjukan kesenian yang bersifat non formal dan tidak mengikat. Dalam kelompok pertunjukan terbuka ini menyediakan 1 panggung yang pementasannya bisa terjadwal maupun spontanitas.



Gambar 4.15 Denah dan potongan kelompok pertunjukan terbuka

Pada kelompok pertunjukan terbuka menggunakan courtyard pada tengah bangunan untuk menciptakan suasana sejuk pada bangunan dan penonton dapat melihat pertunjukan pada tribun maupun pada restoran .



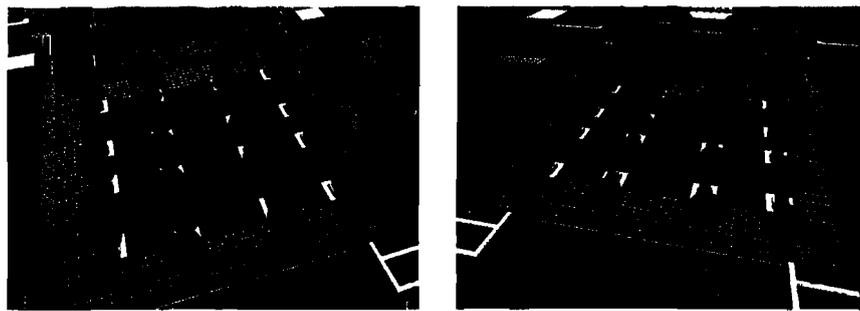
Gambar 4.16.Perspektif kelompok pertunjukan terbuka

4.6.2 KONSEP AKSES DAN SIRKULASI

AKSES

1. AKSES UTAMA

Merupakan akses pengunjung yang berhubungan langsung dengan jalan adisucipto yang merupakan akses kendaraan yang langsung diarahkan keruang penerima berupa ruang duduk yang berpola struktur rumah jawa yang dipresentasikan dengan vegetasi (sawo kecil) dan sekaligus dijadikan sebagai tanaman peneduh. Dari ruang transisi ini pengunjung akan diarahkan ke unit-unit yang mengelilinginya. Secara hirarkis akan mengarah kebangunan utama yang mewadahi retail utama serta pertunjukan tertutup.

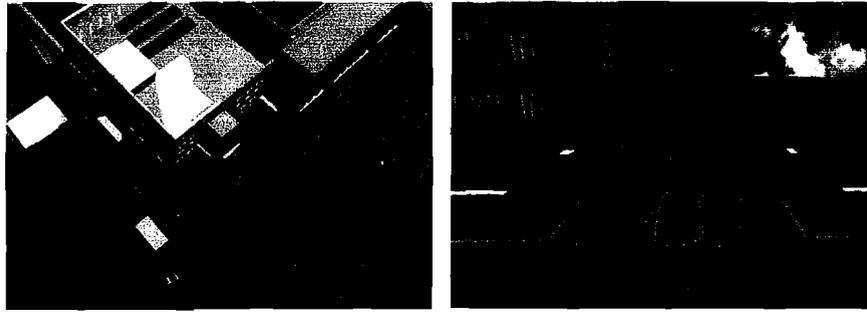


Gambar 4.17 Akses utama berhadapan dengan ruang transisi (ruang duduk)

Akses utama yang langsung berhadapan dengan ruang duduk dibedakan elevasinya sehingga membatasi akses kendaraan. Karena susunan masa yang cenderung simetris maka pada ruang penerima terdapat permainan material perkerasan untuk menimbulkan kesan simetris namun tidak formal.

2. AKSES KHUSUS

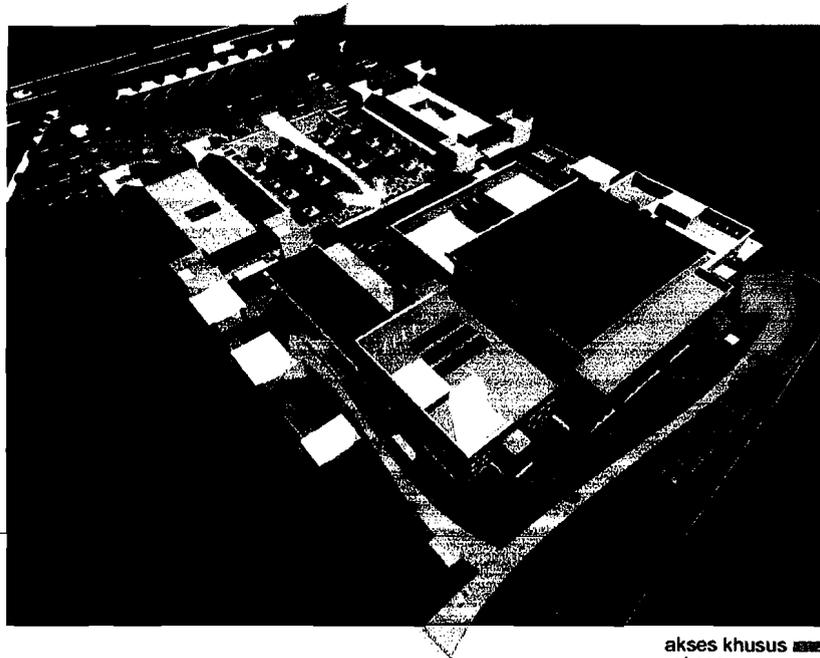
Merupakan akses bagi kendaraan service seperti kendaraan karyawan, pengangkut benda seni, maupun kendaraan pada kondisi darurat. Sehingga penempatannya dibedakan dengan akses pengunjung, yaitu dengan menempatkannya disisi utara site.



Gambar 4.18 Akses khusus dalam site

Pembedaan akses khusus dan akses pengunjung bertujuan untuk mengurangi kemacetan dan kemudahan identifikasi jalur akses sehingga kerancuan yang timbul dapat diminimalkan.

Pola akses keseluruhan dalam site



akses khusus ■■■■
akses utama ■■■■
akses kendaraan ■■■■

Gambar 4.19 Pola akses dalam site

KONSEP SIRKULASI

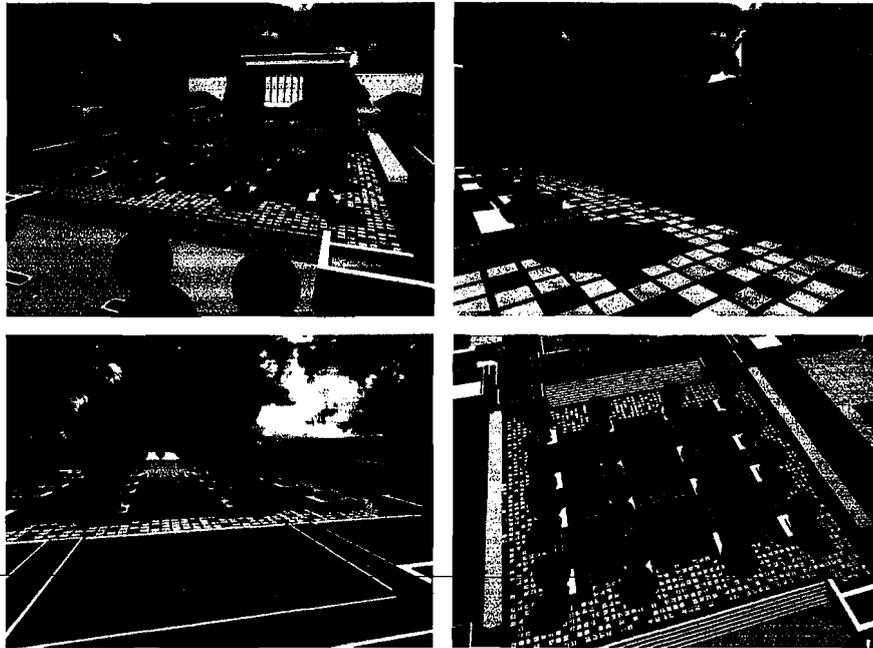
Sirkulasi dalam pasar seni secara umum terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi pedestrian bagi pejalan kaki dan sirkulasi vehicular bagi kendaraan.

Pembedaan antara sirkulasi pedestrian dengan sirkulasi vehicular diupayakan dengan:

- Perbedaan elevasi permukaan jalan
- Perbedaan derajat ketertutupan
- Perbedaan material perkerasan

1. SIRKULASI PEDESTRIAN

Pola sirkulasi pedestrian dalam kawasan pasar seni menggunakan pola sirkulasi linier 2 arah pada space yang dikelilingi unit-unit pasar seni yang memungkinkan pengunjung dapat menikmati pasar seni secara bebas dan tidak terkekang dengan pola-pola tertentu sehingga akan tercipta suasana yang tidak formal sesuai dengan fungsinya.



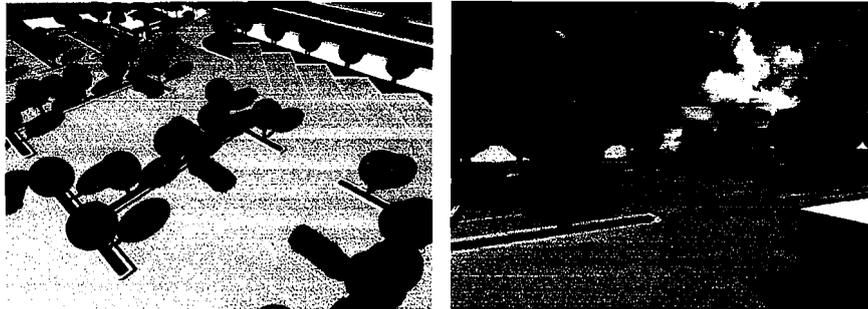
Gambar 4.20 Sirkulasi pedestrian

Pola sirkulasi pedestrian memusat pada tengah site dan dikelilingi unit-unit pasar seni dan sekaligus berfungsi sebagai courtyard yang akan memberikan suasana kesejukan antara ruang dalam bangunan serta menimbulkan suasana yang tidak terlalu formal.

2. SIRKULASI VEHICULAR

Pola sirkulasi vehicular menggunakan pola sirkulasi linear untuk memudahkan akses keluar masuk kendaraan dalam site. Penataan

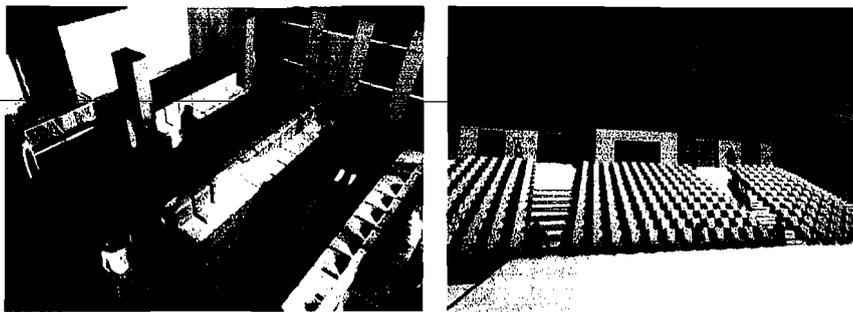
sirkulasi vehicular pengunjung hanya dibatasi pada ruang parkir saja sehingga kendaraan pengunjung tidak memiliki akses lebih jauh kedalam site.



Gambar 4.21 Sirkulasi vehicular pada parkir mobil dan bus

4.7 KONSEP RUANG DALAM

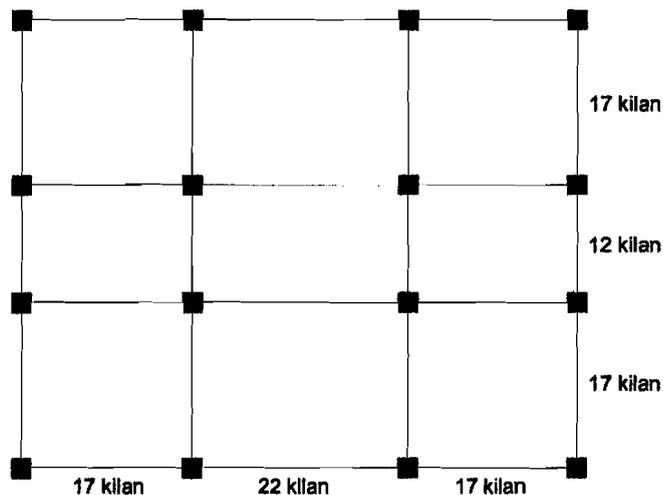
Pembentukan ruang dalam pasar seni akan banyak menggunakan material dari kayu serta material yang bersifat ringan seperti kaca dan fiber untuk memperoleh suasana yang alami dan akan dipadukan dengan material yang bersifat berat pada ruang dalam pameran temporary untuk mendapatkan suatu bentukan yang menjadi pusat dari semua unit dalam pasar seni.



Gambar 4.22 Ruang dalam kelompok pementasan tertutup

4.8 KONSEP DAN SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur yang digunakan dalam unit utama adalah dengan sistem rangka (rigid frame) beton bertulang. Dengan mengambil pola struktur rumah tradisional jawa sebagai unsur pembentuknya dan diasumsikan dengan satuan ukuran meter.

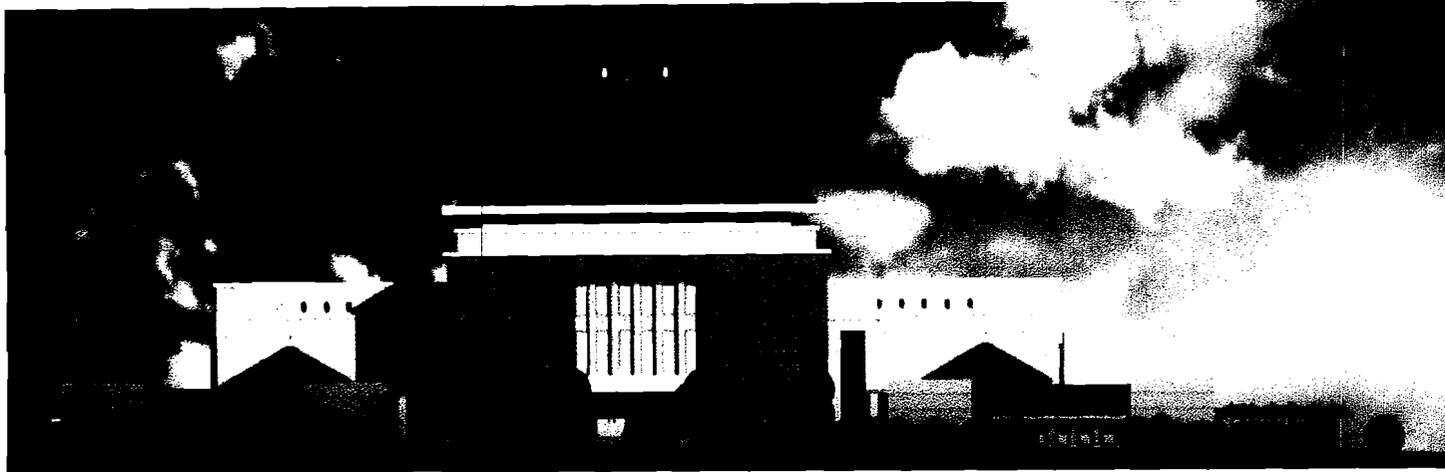


Gambar 4.23 Modul struktur rumah jawa

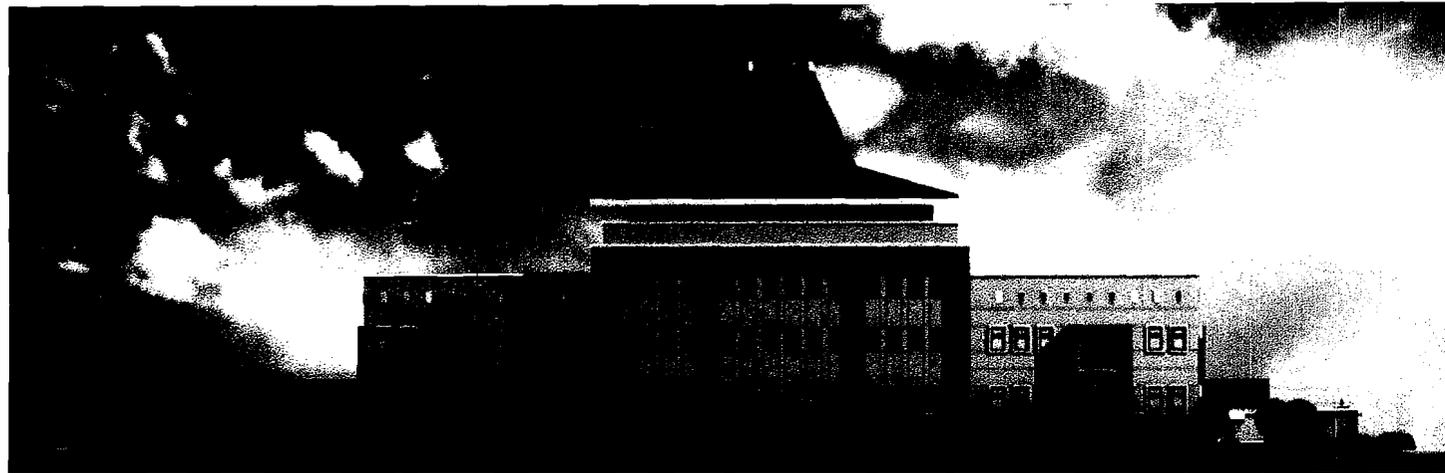
Pada modul struktur rumah jawa menggunakan satuan alat ukur yang berpihak pada manusia sehingga dimungkinkan perbedaan ukuran antara rumah satu dengan yang lain. Namun sistem modul rumah jawa telah mempunyai suatu takaran yang tertentu sehingga takaran inilah yang akan diasumsikan dalam satuan ukuran yang tidak berpihak pada manusia (dalam hal ini meter) kedalam modul pembentukan struktur bangunan pada unit utama.

- 22 kilan diasumsikan menjadi 9m
- 17 kilan diasumsikan menjadi 7m
- 12 kilan diasumsikan menjadi 5m

Pengambilan teladan struktur rumah tradisional jawa tersebut bertujuan untuk memperoleh modul yang tepat berhubungan dengan konstruksi atap joglo.



TAMPAK SELATAN KESELURUHAN



TAMPAK UTARA KESELURUHAN



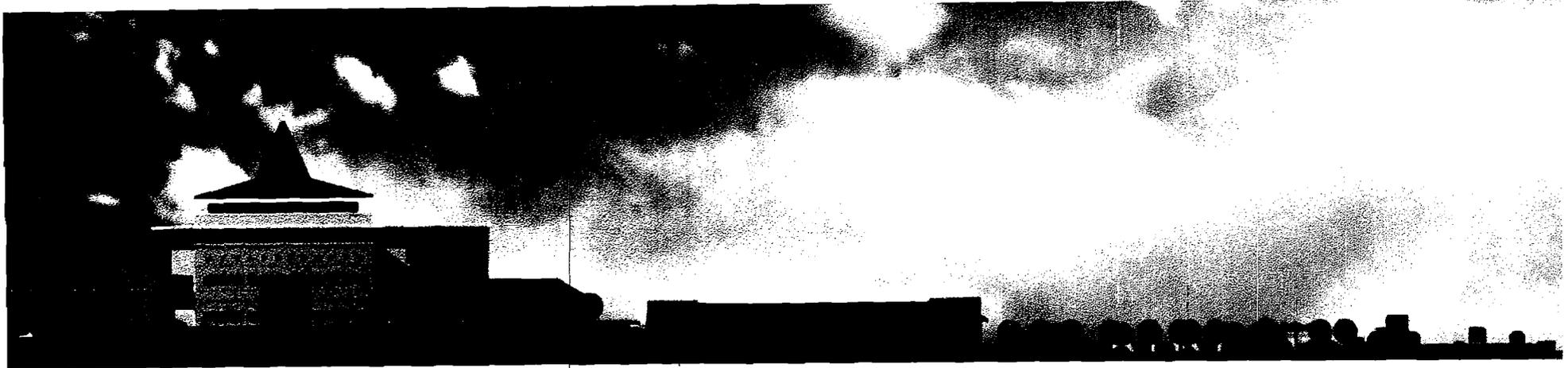
TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
TAHUN AKADEMIK
2004/2005

PASAR SENI DI JOGJAKARTA
"PRESEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA"

DOSEN PEMBIMBING	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESAHAN
	NAMA	AGUNG PRIHANTORO					
	NO. MAHASISWA	99512129					
IR. H. SUPRIYANTA, Msi	TANDA TANGAN						

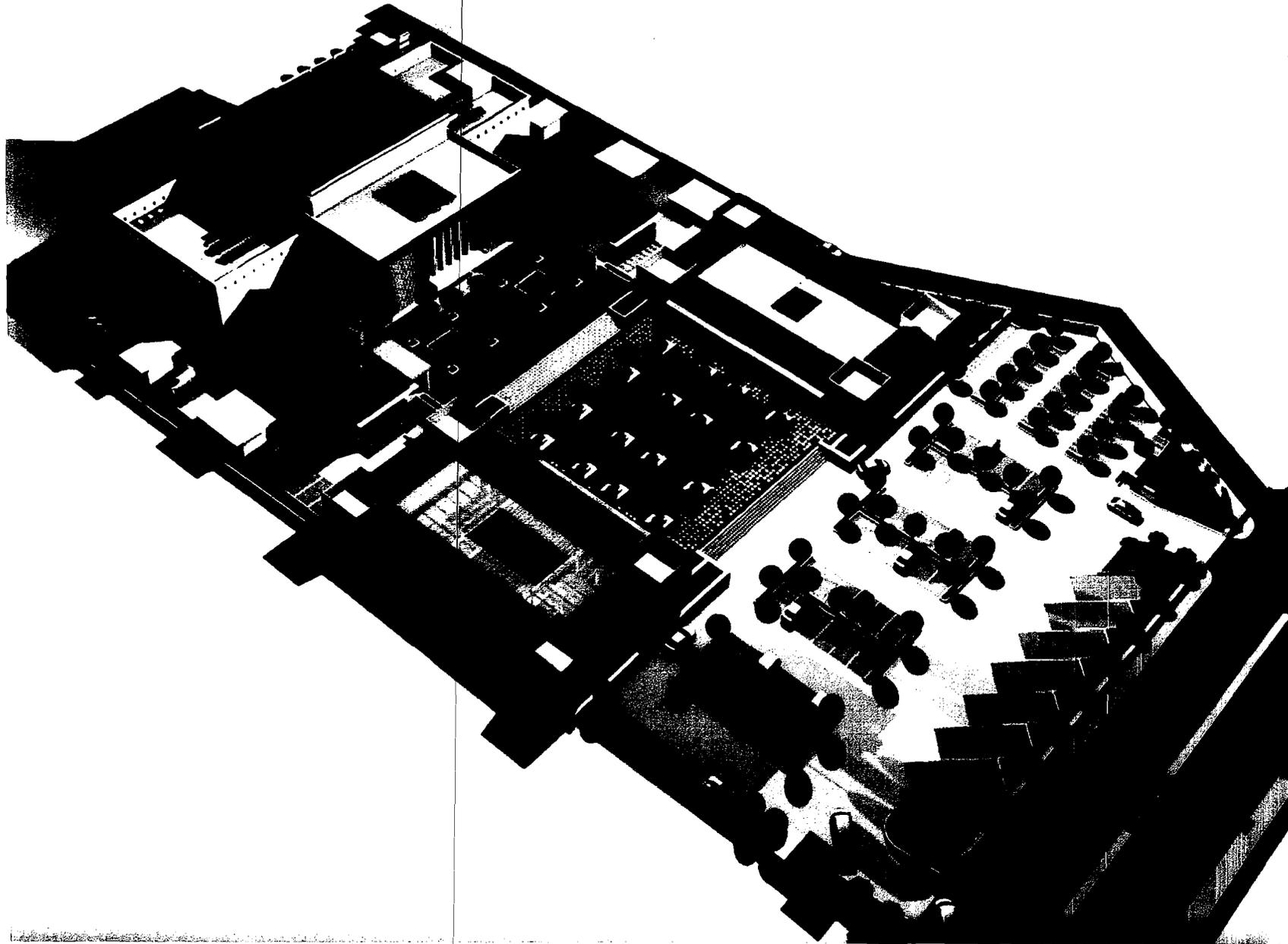


TAMPAK BARAT KESELURUHAN



TAMPAK TIMUR KESELURUHAN

 <p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE III TAHUN AKADEMIK 2004/2005</p>	<p>PASAR SENI DI JOGJAKARTA "PRESEDEN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA"</p>	DOSEN PEMBIMBING	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESEHAN
			IR. H. SUPRIYANTA, M. Ar	NAMA	AGUNG PRIHANTORO					
				NO. MAHASISWA	99912129					
	TANDA TANGAN									



 <p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE II TAHUN AKADEMIK 2004/2005</p>	<p>PASAR SEMI DI JOGJAKARTA "PREBENDAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA"</p>	DOSEN PEMBIMBING	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PENGESAHAN	
			<p>IR. H. SUPRIYANTA, Me!</p>	NAMA	AGUNG PRIHANTORO						
				NO. MAHASISWA	99812120						
	TANDA TANGAN										